

**IMPLEMENTASI SYAWIR (DISKUSI) DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN MATERI FIQHDI PONDOK PESANTRENDARUL
HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

ASTIN BACHRUDDIN

NIM: 210316153

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

**IAIN
PONOROGO**

**IMPLEMENTASI SYAWIR (DISKUSI) DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN MATERI FIQHDI PONDOK PESANTRENDARUL
HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Ponorogo
sebagai Salah Satu Persyaratan
dalam Rangka Menyelesaikan Program Sarjana (S-1)
Pendidikan Agama Islam**



Oleh

ASTIN BACHRUDDIN

NIM: 210316153

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

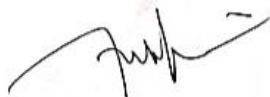
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi nama saudara:

Nama : Astin Bachruddin
NIM : 210316153
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi *Syawir* (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqasah.

Dosen Pembimbing,



Nur Kolis, Ph.D.
NIP. 197106231998031002

Tanggal, 8 Maret 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam (PAI)
IAIN Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Astin Bachruddin
Nim : 210316153
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi *Syawi* (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

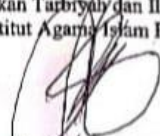
telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Ponorogo pada:

hari : Rabu
tanggal : 15 April 2020




dan telah diterima bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

hari : Senin
tanggal : 20 April 2020

Ponorogo, 29 Maret 2020
Mengesahkan
Dekan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Ponorogo


Dr. Ahmadi, M. Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

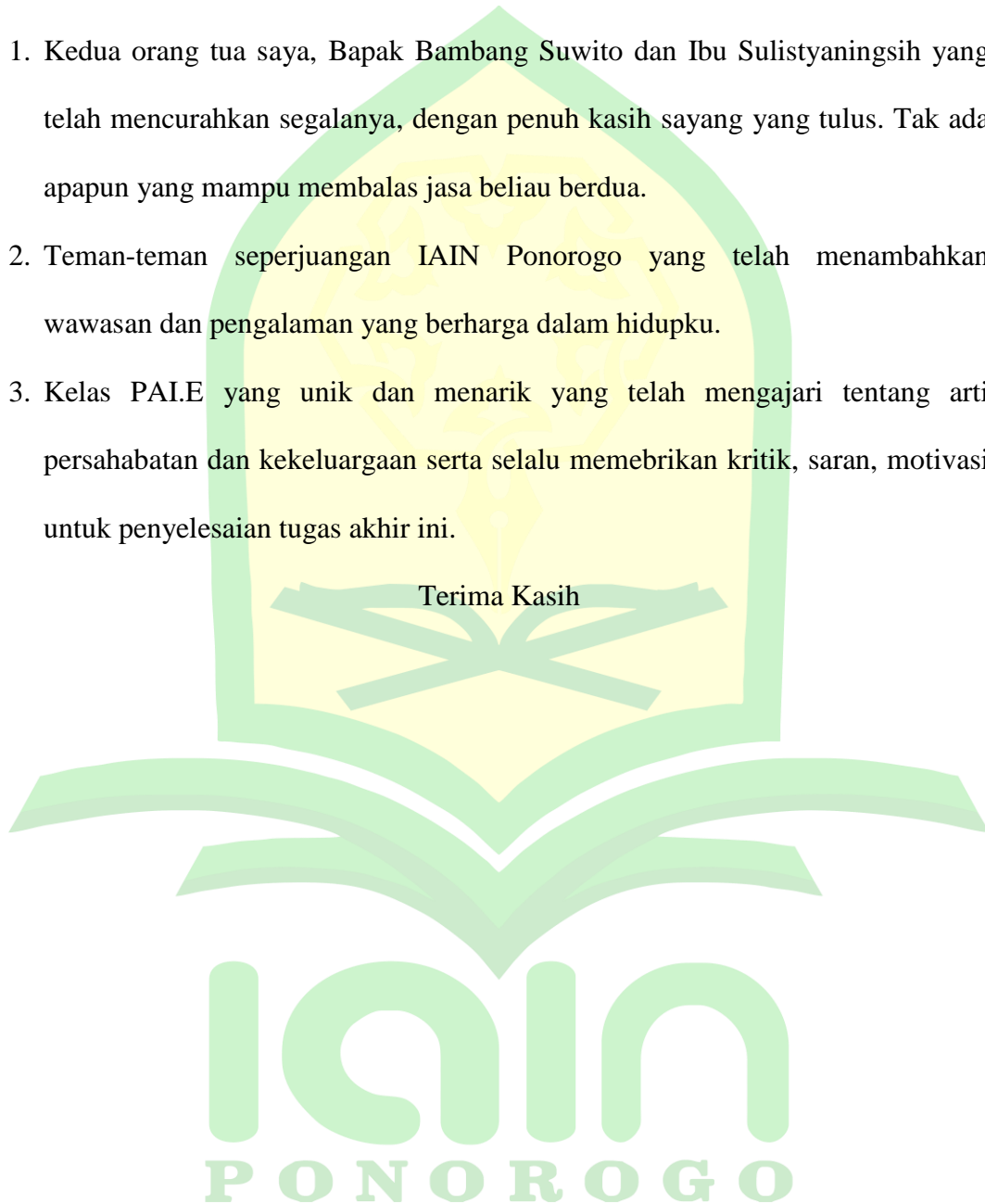
Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M. Pd. I (.....)
Penguji I : Dr. Moh. Miftahul Choiri, MA (.....)
Penguji II : Dr. Nur Kolis, M. Ag (.....)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa syukur atas petunjuk Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Bambang Suwito dan Ibu Sulistyaningsih yang telah mencurahkan segalanya, dengan penuh kasih sayang yang tulus. Tak ada apapun yang mampu membalas jasa beliau berdua.
2. Teman-teman seperjuangan IAIN Ponorogo yang telah menambahkan wawasan dan pengalaman yang berharga dalam hidupku.
3. Kelas PAIE yang unik dan menarik yang telah mengajari tentang arti persahabatan dan kekeluargaan serta selalu memebrikan kritik, saran, motivasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.

Terima Kasih



MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى القَدِيمِ الصَّالِحِ وَ الأَخْذُ بِالجَدِيدِ الأصْلَاحِ

Menjaga hal lama yang baik dan mengembangkan hal baru yang lebih baik.¹



¹Panitia ORPSPON, *Buku Pengenalan Studi Pondok*, (Ponorogo: Darul Huda Mayak, 2019), 5.

ABSTARK

Bachruddin, Astin. 2020. *Implementasi Syawir (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Nur Kolis, Ph.D.

Kata kunci: **Syawir (Diskusi), Pemahaman Materi Fiqih, Pesantren Darul Huda Mayak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa seiring perkembangan zaman, lembaga pendidikan terus dituntut untuk menciptakan metode pembelajaran baru yang sesuai dengan perkembangan akademik. Menanggapi tuntutan akademik tersebut Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mempertahankan metode lama yang dianggap masih relevan, yaitu *syawir*. Penggunaan metode *syawir* (diskusi) merupakan metode yang menuntut para siswa untuk aktif terlibat di dalam kegiatan belajar dan mengajar sehingga komunikasi yang dibangun antara guru dengan siswa tidak hanya satu arah saja akan tetapi dua arah. Meskipun terbilang metode yang tradisional *syawir* (diskusi) dinilai cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, khususnya materi fiqih.

Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo? (2) Apa faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo? (3) Bagaimana peran kegiatan *syawir* (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan metode *syawir* dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih, faktor penunjang dan faktor penghambat, serta peran pelaksanaan *syawir* (diskusi).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis menggunakan analisa interaktif Miles Huberman dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyempian hasil *syawir* (diskusi). 2) Terdapat dua faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan *syawir* (diskusi), yaitu faktor internal (resiko, pemahaman dan motivasi) dan eksternal (waktu, fasilitas dan lingkungan). 3) peran *syawir* (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih nampak pada pemahaman (kognitif), yakni membantu meningkatkan pemahaman santri, kemampuan analisis santri, pola berfikir santri, santri dapat berbagi pengetahuan dan mendapat pengetahuan yang baru. Kemudian pada sikap (afektif) berupa membiasakan diri untuk bersikap toleransi.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokaatuhu

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan kasih dan sayang-Nya sehingga sampai saat ini kita masih diberi kesempatan untuk melakukan studi dan aktifitas keseharian dengan sebaik-baiknya.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan penerus penjuangannya. Dan semoga kita menjadi umat yang kelak mendapat syafaat beliau. Amin

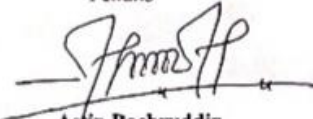
Dengan selesainya studi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sangat mendalam kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Siti Marya Yusuf, M.Ag selaku rektor IAIN Ponorogo
2. Bapak Dr. Ahmadi, M.Ag selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Kharisul Wathoni, M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Nur Kolis, Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga amal baiknya mendapat balasan dari Allah SWT. Amin

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokaatuhu

Ponorogo, 01 Mei 2020

Penulis


Astin Bachruddin
NIM. 210316153

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
ABSTARK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI 13	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori: Metode <i>Syawir</i> untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih di Pondok Pesantren	15
1. <i>Syawir</i> (diskusi)	15
2. Meningkatkan Pemahaman Fiqih	25
3. Fiqih.....	26
4. Pondok Pesantren.....	28
BAB III: METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	36
B. Kehadiran Peneliti.....	37
C. Lokasi Penelitian.....	38
D. Data dan Sumber Data	39
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data	43

G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	45
H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	46
BAB IV: TEMUAN PENELITIAN.....	48
A. Deskripsi Data Umum	48
1. Sejarah Pondok PesantrenDarul Huda Mayak.....	48
2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok PesantrenDarul Huda Mayak.....	50
3. Letak Geografis Pondok PesantrenDarul Huda Mayak.....	51
4. SturukturOrganisasi Pondok PesantrenDarul Huda Mayak.....	51
5. Panitia <i>Syawir</i> (Diskusi) Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.....	53
6. Sarana Dan Prasarana	55
B. Deskripsi Data Khusus.....	56
1. Pelaksanaan <i>Syawir</i> (Diskusi) di Pondok PesantrenDarul Huda Mayak	56
.....	
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat <i>Syawir</i> (Diskusi) di Pondok	65
PesantrenDarul Huda Mayak.....	
3. Peran <i>Syawir</i> (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih di	69
Pondok PesantrenDarul Huda Mayak.....	
BAB V: PEMBAHASAN	74
A. Analis Pelaksanaan <i>Syawir</i> (Diskusi) di Pondok PesantrenDarul Huda	74
Mayak	
B. Analisis Faktor penunjang dan penghambat <i>syawir</i> (Diskusi) di Pondok	77
PesantrenDarul Huda Mayak	
C. Analisis Peran <i>Syawir</i> (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Materi	81
Fiqih di Pondok PesantrenDarul Huda Mayak	
BAB VI: PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
1. Pelaksanaan <i>Syawir</i> (Diskusi) Di Pondok PesantrenDarul Huda Mayak	84
.....	
2. Faktor Penunjang Dan Penghambat <i>Syawir</i> (Diskusi) Di Pondok	85
PesantrenDarul Huda Mayak.....	
3. Peran <i>Syawir</i> (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih	86
Di Pondok PesantrenDarul Huda Mayak.....	
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93
RIWAYAT HIDUP.....	109

SURAT IZIN PENELITIAN.....	110
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	111
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	112



DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.	Sarana dan Pra Sarana Syawir (Diskusi)	56
2.	Tugas Anggota Syawir (Diskusi)	62



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 : Transkrip Observasi
- Lampiran 3 : Transkrip Dokumentasi
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian Dari Pondok Pesantren Darul Huda
- Lampiran 5 : Surat Izin Melakukan Penelitian
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 7 : Pernyataan Keaslian Tulisan



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	ḍ
ب	B	ط	ṭ
ت	T	ظ	ẓ
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ص	ṣ	ي	Y

Ta' marbuta tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idhafā*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = Fathana, فطانة النبي = Fathanat al-nabi

Diftong dan konsonan Rangkap

او = Au

اي = Ay

او = Ū

اي = Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *ya'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan panjang:

أ	=	Ā
---	---	---

أي	=	ī
----	---	---

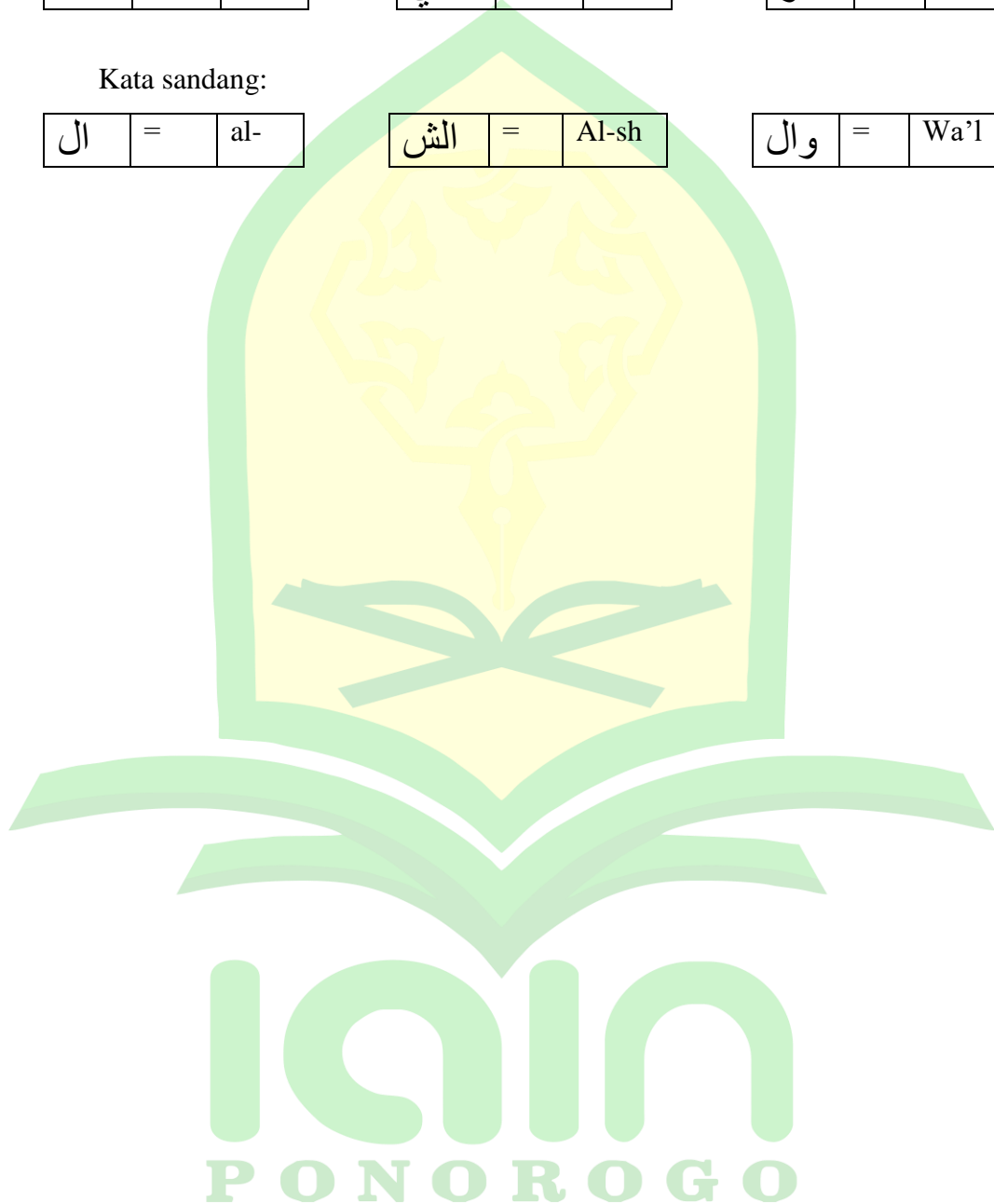
أو	=	ū
----	---	---

Kata sandang:

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	Al-sh
-----	---	-------

وال	=	Wa'l
-----	---	------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada era modern saat ini merupakan indikator yang sangatlah penting dalam menentukan pembangunan bangsa, kualitas pendidikan yang dimiliki warganya adalah salah satu indikator dari maju tidaknya bangsa tersebut. Para pakar mendefinisikan bahwa negara yang maju adalah negara yang sebagian besar warga negaranya memiliki penguasaan pengetahuan dan teknologi yang sangat tinggi yang mana hal tersebut dihasilkan dari pendidikan negara yang baik dari pemerintah yang berkuasa. Sedangkan negara yang berkembang adalah negara yang warga negaranya memiliki tingkat pengetahuan dan penguasaan teknologi yang relatif rendah atau belum maksimal di dalam pelaksanaan pendidikan yang ada didalam negara tersebut. Penguasaan pengetahuan dan teknologi merupakan tolak ukur di dalam menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan yang telah diselenggarakan oleh suatu bangsa. Penguasaan pendidikan disini adalah pemahaman terhadap materi-materi pembelajaran yang telah diterima serta penguasaan dari pemahaman itu sendiri dalam kegiatan sehari-hari, baik pemahaman materi-materi yang bersifat umum maupun yang bersifat keagamaan.²

² Husmiaty Hasyim, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 13 No. 1 tahun 2015, 57

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dilakukan dari seseorang terhadap orang atau kelompok yang mana tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian manusia agar perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, pelaksanaan pendidikan pun tidak dapat dilakukan secara asal-asal akan tetapi harus dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah.³ Tujuan dari pendidikan lainnya adalah untuk membantu mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia melalui pelaksanaan pembelajaran sehingga seseorang dapat memahami sendiri adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui proses pembelajaran baik secara formal maupun non formal. Hal tersebut sesuai yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 4 ayat 4 ditegaskan: "*pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, mengembangkan kemampuan dan membangun kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran*".⁴

Berbicara tentang pendidikan tidak akan terlepas dari lembaga pendidikan, salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang cukup menarik dan memberikan kontribusi yang besar dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Sebagai lembaga *tafaquh fiddin* pesantren yang tersebar luas di Indonesia sejak munculnya hingga sekarang memang mempunyai daya Tarik, baik dari sosok luarnya, kehidupan sehari-harinya,

³ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2016), 152.

⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003* beserta Penjelasannya (Jakarta: t.p, 2003), 8.

potensi dirinya, isi pendidikannya, system dan metodenya. Semua menarik untuk dikaji.⁵

Di Indonesia Pondok Pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadiran Pondok Pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat.⁶

Pondok Pesantren di Indonesia secara umum dibagi menjadi dua jenis yakni Pondok Pesantren modern (*khalaf*) dan Pondok Pesantren tradisional (*salaf*), Pondok Pesantren modern (*khalaf*) adalah jenis Pondok Pesantren yang menekankan pendidikan yang bersifat formal agar dapat menghasilkan lulusan yang bisa menghadapi tuntutan zaman, sedangkan Pondok Pesantren tradisional (*salaf*) adalah Pondok Pesantren yang masih berpegang teguh terhadap kitab-kitab kuning karya ulama' klasik serta menggunakan metode-metode khusus yang telah dilaksanakan secara turun temurun, meskipun demikian lulusan dari pesantren tradisional (*salaf*) tidak kalah baik dengan lulusan Pondok Pesantren modern (*khalaf*). Adapun metode-metode pondok

⁵*Ibid.* 262.

⁶Zulhimma, *Jurnal Darul 'Ilmi: Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Vol. 01, No. 02, 2013, 166.

pesantren tradisional (*salaf*) tersebut adalah *wetonan/bandongan*, *sorogan* dan *syawir*.

Sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas Pondok Pesantren memiliki beberapa metode pembelajaran yang khas dan unik yang tidak ditemukan didalam lembaga pendidikan lain. Metode pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren sampai saat ini adalah: 1) *wetonan/bandongan* adalah metode pembelajaran yang bersifat pasif dimana peserta didik (santri) duduk secara melingkar mengelilingi guru untuk mencatat (*maknani*) setiap hal yang telah disampaikan, dalam metode ini guru atau ustadz masih berperan dominan dibandingkan dengan peserta didik (santri), sehingga kesempatan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan pola pikirnya belum begitu nampak, karena pembelajaran masih bergantung kepada guru atau ustadz. *Wetonan* adalah pengajian yang biasanya dilaksanakan setelah sholat subuh, sedangkan *bandongan* biasanya dilaksanakan setelah sholat dhuhur 2) *Sorogan* yakni suatu metode pembelajaran dimana peserta didik (santri) membaca bacaan dari kitab-kitab kuning dan menjelaskan makna yang terkandung dalam bacaan tersebut kemudian guru atau ustadz menyimak dan membenarkan bacaan yang kurang tepat, guru atau ustadz juga memberi pertanyaan kepada peserta didik terkait susunan bacaan bahasa arab yang mereka baca, metode pembelajaran semacam ini juga merupakan metode pembelajaran yang mulai berkembang, karena peserta didik (santri) mulai aktif karena mulai mencoba mengembangkan pemahaman dan pola pikir mereka dengan cara membaca,

menjelaskan dan menjawab pertanyaan dari guru atau ustadz terkait materi-materi yang terkandung didalam kitab kuning, sedangkan peran dari guru atau ustadz lebih berkurang Karena hanya bertugas menyimak, menanya dan membenarkan terhadap bacaan dan pemahanan peserta didik (santri). 3) *syawir*/diskusi, yakni suatu metode pembelajaran dengan cara berdiskusi atau adu argumentasi secara berkelompok terkait materi fiqih ataupun ilmu alat seperti *nahwu* dan *shorof* yang berdasar pada kitab-kitab kuning atau buku yang mendukung lainnya, dalam metode ini seorang peserta didik (santri) dapat mengembangkan pemahaman, kreatifitas dan pola fikir mereka dengan bebas karena santri akan bersinggungan langsung dengan berbagai masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, dengan demikian melalui metode ini secara tidak langsung peserta didik (santri) juga dapat mengembangkan kemampuan berbicara didepan banyak orang serta melatih menghargai pendapat orang lain.⁷

Dari beberapa metode pembelajaran tersebut menurut peneliti metode yang dirasa paling efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik (santri) khususnya dalam materi fiqih adalah metode *syawir* atau diskusi, karena dengan metode tersebut peserta didik (santri) akan bersinggungan langsung dengan masalah-masalah yang relefan dengan materi fiqih yang sudah atau akan dipelajari. Peserta didik (santri) akan dituntut aktif, kritis dan berfikir kreatif untuk memecahkan masalah yang sedang dibahas tanpa mengandalkan penjelasan dari guru terlebih dahulu. Kegiatan musyawarah

⁷ Mohammad Sholeh, *Kajian Kitab Thurath Berbasis Musyawarah Dalam Membentuk Tipologi Berfikir Di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur*, 2019:7-8.

atau diskusi semacam ini dapat meningkatkan daya analisis peserta didik (santri) dalam memahami materi-materi fiqih yang ada pada kitab-kitab kuning. Oleh karena itu metode semacam ini harus tetap dilestarikan dan dikembangkan agar tidak terjadi penurunan kualitas pada diri peserta didik (santri).

Di era globalisasi saat ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa didalam proses pembelajaran banyak peserta didik yang kurang faham terhadap materi pelajaran yang telah guru sampaikan, disisi lain beberapa guru juga tidak memberikan penjelasan yang detail terkait materi yang disampaikan. Karena hal tersebut pelaksanaan pembelajaran berjalan kurang maksimal, jarang sekali ditemukan kelompok diskusi yang membahas materi pelajaran yang telah dipelajari, menelaah, mengkaji dan lain-lain. Namun, sekolah juga mengikuti perkembangan zaman untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul dengan mengembangkan berbagai metode pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan maksimal serta membantu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta didik. Berbeda dengan sekolah Pondok Pesantren dari dulu hingga sekarang masih menggunakan metode-metode tradisional yang dilaksanakan secara turun-temurun, meskipun demikian para santri tetap antusias dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran tradisional yang kurang bervariasi. P O N O R O G O

Penulis akan meneliti salah satu metode pembelajaran tradisional yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Dalam

pelaksanaan metode musyawarah atau diskusi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo santri akan membahas masalah-masalah kontemporer yang berkaitan dengan kitab *Fathul Qorib*. Kemudian para santri dituntut untuk menunjukkan dalil dari kitab-kitab fiqh yang memiliki *Illatul Hukmi* yang sama dengan permasalahan-permasalahan tersebut. Kemudian dalil-dalil yang sudah ditunjukkan oleh para santri didiskusikan secara bersama-sama, santri bias menambah dalil untuk memperkuat argumentasinya serta dapat menunjukkan dalil untuk meruntuhkan argumentasi yang sudah dibangun oleh peserta musyawarah yang lain. Setelah itu akan disepakati dalil manakah yang lebih tepat atau mendekati dengan permasalahan yang sedang dibahas. Pondok pesantren ini masih menerapkan metode ini karena dirasa masih relevan dan efektif untuk kalangan peserta didik (santri). Disisi lain melalui metode ini juga memberikan dampak positif terhadap peserta didik (santri) yakni membantu meningkatkan pemahaman khususnya pada materi fiqh yang mereka pelajari di Madrasah Diniyah. Apabila metode semacam ini diterapkan di lembaga pendidikan lain tentu akan menjadi langkah yang positif dalam rangka membantu meningkatkan pemahaman peserta didik (santri) khususnya pada materi fiqh.

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik dan bermaksud mengadakan penelitian yang akan penulis bahas dalam bentuk skripsi dengan judul: **Implementasi Syawir(diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman**

Materi Fiqih di Pondok PesantrenDarul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan penjajakan awal, maka tempat penelitian adalah Pondok PesantrenDarul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Sebagai situasi sosial Pondok Pesantren ini (*pleace*) terdapat orang-orang (*actor*) dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan (*activity*). Maka fokus penelitian skripsi ini diarahkan pada kegiatan *syawir* di Pondok PesantrenDarul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk memperoleh jawaban yang kongkrit dan sasaran yang tepat, maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok PesantrenDarul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
2. Apa saja faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan *syawir* (diskusi) di Pondok PesantrenDarul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
3. Bagaimana peran kegiatan *syawir* (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih di Pondok PesantrenDarul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari masalah di atas, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui bagaimanaperan kegiatan *syawir* (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pemahaman di Pondok Pesantren menggunakan metode *syawir* (diskusi).

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

a. Lembaga Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pertimbangan bagi Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas belajar menggunakan metode *syawir* (diskusi) dimasa mendatang.

b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi, terutama penggunaan metode *syawir* (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri mempelajari ilmu agama di Pondok Pesantren.

c. Peneliti yang akan datang

Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk menggali dan mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini serta dapat mengembangkan dalam fokus lain untuk memperkaya temuan lain.

d. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman belajar menggunakan metode *syawir* (diskusi). Dan dapat dipergunakan untuk referensi dalam melaksanakan metode *syawir*.

e. Perpustakaan IAIN Ponorogo

Dapat dijadikan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman belajar menggunakan metode *syawir* (diskusi).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

BAB 1 Berisi pendahuluan, pendahuluan ini berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam menyusun skripsi yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya pertama, membahas latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut, kedua, fokus penelitian yang membahas batasan atau fokus penelitian yang terdapat dalam situasi sosial, ketiga, rumusan masalah yaitu membahas rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian, keempat, tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, kelima, manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, keenam, telaah hasil penelitian terdahulu dan atau kajian teori , ketujuh, metode penelitian yang membahas metode-metode yang digunakan untuk menyusun teori-teori yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian sumber dan teknik pengumpulan data pengecekan kredibilitas data dan tahap penelitian, dan kedelapan, sistematika pembahasan menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan skripsi dan koherensi antara bab satu dengan bab lainnya, dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

BAB II Berisi tentang landasan teori. Karena dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan

penjelas dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (proses induktif).

BAB III Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian lapangan yang terdiri atas deskripsi data umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus. Adapun deskripsi data umum lokasi penelitian berbicara tentang *Syawir* (*diskusi*).

BAB IV Pembahasan, pada bab ini akan membahas mengenai analisis terhadap latar belakang dilaksanakannya *Syawir* (*diskusi*) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

BAB V Penutup, pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak yang terkait.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'i, dilakukan tahun 2008, dengan judul penelitian: metode musyawarah dalam meningkatkan minat belajar siswa (Studi Di Madrasah Tsanawiyahali Maksun Putra Krapyak Yogyakarta). Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah lebih menekankan pada efektifitas musyawarah dalam meningkatkan minat siswa untuk belajar. Dalam penelitian tersebut mencakup beberapa aspek diantaranya adalah aspek tugas atau fungsi, aspek rencana atau program, aspek ketentuan atau aturan dan tujuan atau kondisi ideal.

Perbedaan penelitian diatas dan penelitian yang sekarang adalah yang penelitian dahulu meneliti tentang efektifitas musyawarah dalam meningkatkan minat belajar siswa sedangkan penelitian yang sekarang membahas implementasi *syawir* (musyawarah) dalam meningkatkan pemahaman siswa atau santri dalam memahami materi fiqih.

Kedua, penelitian terdahulu lain adalah skripsi yang disusun oleh Ella Yosy Anggia dengan judul Metode Musyawarah Dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut masalah yang dibahas adalah penerapan metode musyawarah dalam pembelajaran fiqih yang tergolong dalam jenis musyawarah didalam kelas (ruangan) yang mana dalam satu kelas dibagi kedalam beberapa kelompok untuk maju kedepan kelas untuk memimpin musyawarah secara bergiliran.

Perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian yang terdahulu menerapkan metode musyawarah pada materi fiqih didalam kegiatan belajar dan mengajar formal, sedangkan penelitian yang sekarang adalah menerapkan metode musyawarah untuk meningkatkan pemahaman siswa atau santri dalam materi fiqih pada kegiatan belajar dan mengajar nonformal.

Ketiga, penemuan penelitian terdahulu yang lain adalah skripsi Anita Imroatul Mufidah dengan judul Pelaksanaan *Syawir* (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asraman Sunan Giri Ngunut Tulungagung. Dalam penelitian tersebut masalah yang dibahas adalah pelaksanaan *syawir* dalam meningkatkan pemahaman santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah lokasi penelitian yang berbeda kemudian penelitian yang dahulu meneliti tentang pelaksanaan *syawir* (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap semua pelajaran, sedangkan penelitian yang sekarang di fokuskan pada peran pelaksanaan *syawir* (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri pada materi pelajaran fiqih.

B. Kajian Teori: Metode *Syawir* untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih di Pondok Pesantren

1. *Syawir* (diskusi)

a. Pengertian *Syawir* (diskusi)

Kegiatan *syawir* (diskusi) merupakan suatu metode pembelajaran dimana peserta didik (santri) akan bersinggungan langsung dengan berbagai permasalahan yang terjadi saat ini dengan cara adu argumentasi, santri dituntut untuk memecahkan masalah tersebut dengan solusi yang tepat berlandaskan pada kitab-kitab kuning. Dalam pelaksanaan *syawir (diskusi)* peserta didik (santri) akan berlomba-lomba mencari dalil yang sesuai dengan permasalahan yang muncul, disisi lain peserta didik (santri) juga dapat mencari dalil yang dapat mematahkan atau menguatkan argumentasi lawan. Dengan demikian kedudukan pesantren menjadi lebih berkembang aktif sebagai bentuk penyesuaian sistem pendidikan dengan persaingan ketat yang ada hingga saat ini. Pelaksanaan *syawir* tersebut mampu melatih para santri lebih aktif dalam pendalaman kajian serta pemecahan solusi atas permasalahan yang terjadi sebagai suatu tanggapan respon para santri menjawab melalui media dakwah dan syiar agama Islam. Menggelar suatu diskusi, adu debat, yang merujuk pada referensi kitab kuning.⁸

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta

⁸ Rani Rakhmawati, *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur*, Vol. 5 No. 2, Juli 2016, 352.

didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁹

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Metode ini mendapat perhatian yang lebih khusus, karena dengan metode diskusi dapat merangsang siswa berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama metode diskusi adalah selain untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, juga untuk melatih siswa untuk berfikir kritis terhadap permasalahan yang ada, dengan berlatih mengemukakan pendapatnya sendiri.¹⁰

b. Jenis-jenis *Syawir* (Diskusi)

1. *Syawir* (diskusi) sebagai metode pembelajaran

Sebagai metode pembelajaran *syawir* tidak jauh berbeda dengan diskusi kelas pada umumnya yang membedakan adalah objek kajian yang dibahas. Dalam pelaksanaannya *syawir* dilakukan secara berkelompok yang bertujuan untuk memecahkan masalah serta melibatkan seluruh anggota *syawir* (diskusi). *Syawir* lebih bersifat kooperatif dan demokratis karena tujuan lain dari *syawir* adalah untuk mengaktifkan peserta didik (santri). Hal ini berbeda dengan metode pembelajaran biasa yang cenderung menjadikan

⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 194.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014),

peserta didik sebagai objek pasif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian implementasi *syawir* dalam proses pembelajaran tidak termasuk metode yang konvensional akan tetapi lebih mengacu kepada metode pembelajaran yang kooperatif.

2. *Syawir* (diskusi) sebagai *batsul masa'il*

Syawir sebagai *batsul masa'il* lebih menekankan pada penyelesaian permasalahan saat ini dengan menggunakan referensi dari kitab-kitab kuning yang memiliki alasan hukum yang sesuai atau sama. Pelaksanaan *batsul masa'il* berbeda dengan musyawarah pada umumnya, musyawarah membahas permasalahan berdasarkan standar kitab yang telah ditentukan sedangkan *batsul masa'il* tidak terikat dengan standar kitab apapun. Namun penjelasan antara musyawarah dan *batsul masa'il* ini memiliki makna yang beragam sesuai dengan tradisi dan ciri khas Pondok Pesantren masing-masing.

3. *Syawir* (diskusi) sebagai program

Sebagai sebuah program *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren memiliki tujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman dan memaksimalkan proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas. Jadi, *syawir* dilaksanakan khusus diluar jam kegiatan belajar dan mengajar yang bersifat formal.¹¹

¹¹ M. Al Qodhi, *Program Musyawarah dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub*, Vol. 30, No. 1, Januari-Juni 2019, 118-120

c. Tujuan Metode *Syawir*(Diskusi)

Syawir(diskusi) secara umum digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik melalui metode pembelajaran yang melibatkan cara berfikir, keterampilan komunikasi dan keterlibatan peserta didik dalam pelajaran. Ada beberapa tujuan *syawir* (diskusi), antara lain:

- 1) Untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi peserta didik.
- 2) Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pelajaran.
- 3) Untuk mendorong peserta didik menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk menyelesaikan masalah, tanpa selalu bergantung pada orang lain.
- 4) Untuk memebantu siswa mampu menyampaikan pendapatnya secara lisan, karena hal tersebut penting didalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus *syawir*(diskusi) digunakan untuk tiga tujuan pembelajaran yang penting yaitu:

- 1) Meningkatkan cara berfikir peserta didik dengan jalan memebantu membangkitkan pemahaman isi pelajaran.
- 2) Menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik.

P O N O R O G O

- 3) Membantu peserta didik mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berfikir.¹²

d. Kegunaan Metode Syawir (Diskusi)

Diskusi sebagai metode mengajar lebih cocok dan diperlukan apabila kita (guru) hendak:

- 1) Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada siswa.
- 2) Memberi kesempatan pada siswa untuk menyalurkan kemampuannya.
- 3) Mendapat balikan dari siswa, apakah tujuan telah tercapai.
- 4) Membantu siswa belajar berfikir kritis.
- 5) Membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya (orang lain).
- 6) Membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan masalah yang “dilihat”, baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah.
- 7) Mengembangkan motivasi belajar lebih lanjut.¹³

e. Kelebihan dan Kelemahan Metode Syawir (Diskusi)

Metode diskusi memiliki beberapa kelebihan ketika diterapkan dalam pembelajaran. Diantara kelebihan-kelebihan metode diskusi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

¹²Hudatullah Muhibuddin Abdul Aziz, *Metode Diskusi Qiro'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Minat Belajar*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2019, 26-27.

¹³ Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 22-23.

- 1) Dapat merangsang “gairah” peserta didik dalam belajar. Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi akan membawa pada suasana pembelajaran yang merangsang dan menyenangkan. Metode diskusi akan lebih aktif dan kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- 2) Dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran akan melatih peserta didik untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan, pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 3) Karena dalam metode diskusi ini peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan. Maka dengan demikian akan melatih mereka agar terbiasa mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal (lisan).
- 4) Metode diskusi juga dapat melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain. Dalam diskusi akan sangat dimungkinkan terjadinya perbedaan pendapat diantara anggota kelompok diskusi. Adanya perbedaan dalam diskusi merupakan dinamika yang pasti terjadi. Karena bukan diskusi jika tidak ada perbedaan. Dengan demikian, peserta didik akan terlatih untuk saling menghargai perbedaan pendapat masing-masing anggota.

- 5) Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi akan mengembangkan kemampuan social (*social skill*) peserta didik.
- 6) Dalam diskusi biasanya dipimpin oleh seorang ketua kelompok diskusi, maka dengan diskusi akan melatih jiwa kepemimpinan peserta didik.¹⁴

Semua kelebihan tersebut secara tidak langsung akan membantu meningkatkan pemahaman peserta didik (santri). Selain memiliki beberapa kelebihan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, metode diskusi juga memiliki beberapa kelemahan jika diterapkan dalam pembelajaran. Diantara beberapa kelemahan dalam metode diskusi adalah sebagai berikut:

- 1) Pembicaraan dalam diskusi sering dikuasai oleh siswa yang memiliki keterampilan dalam berbicara saja, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran tidak merata.
- 2) Terkadang pembahasan dalam diskusi suka meluas kesana kemari, sehingga kesimpulan tidak fokus pada permasalahan dan menjadi kabur.
- 3) Dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang yang terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- 4) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, ada pihak-pihak yang

¹⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 173-174.

merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.¹⁵

f. Faktor Penunjang dan Penghambat *Syawir* (Diskusi)

1) Faktor internal

- a) Resiko, setiap individu mempunyai kecenderungan untuk menghindari resiko seperti rasa malu, takut dan beban yang dipikul. Rasa malu yang timbul jika terjadi kesalahan saat melakukan proses penyampaian pengetahuan. Kekurangan akan sumber informasi juga menjadi resiko bagi seseorang, sehingga takut untuk menyampaikan apa yang dia ketahui. Seorang individu juga menghadapi resiko, seperti munculnya beban tersendiri jika apa yang dibagikan tidaklah relevan dengan apa yang terjadi.
- b) Kemampuan kognitif, kemampuan kognitif (pemahaman) yang dimiliki individu menentukan kemampuannya untuk menerima dan menyampaikan informasi kembali. Kemampuan memahami merupakan hal yang penting agar konteks yang dibahas dalam diskusi sesuai dengan topik yang dibutuhkan. Hal ini akan menyebabkan kurangnya motivasi di dalam mengikuti kegiatan diskusi sehingga proses penyampaian pengetahuan tidak berjalan dengan baik.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 282.

c) Kepercayaan diri, faktor ini juga berperan di dalam *share of knowledge*. Kepercayaan diri seorang individu juga mempengaruhi keberaniannya didalam menyampaikan pendapat, ide atau gagasan. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki membuat individu menjadi percaya diri untuk menyampaikan pengetahuannya kepada orang lain.¹⁶

2) Faktor eksternal

a) Waktu, kurangnya waktu dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat biasanya umum terjadi di dalam proses diskusi. Hal ini menyebabkan individu tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya di dalam diskusi. Memberikan kesempatan dan waktu merupakan pendekatan yang tepat antar partisipan agar lebih kritis di dalam proses penyampaian pengetahuan. Namun, jika tidak adanya kesempatan serta waktu yang cukup untuk melakukan hal tersebut, maka secara pasti akan menghambat terjadinya proses diskusi.

b) Penghargaan, sistem penghargaan dilakukan untuk memotivasi individu agar proses diskusi menjadi lebih intensif. Hal tersebut menjelaskan bahwa kurangnya penghargaan akan menimbulkan partisipan tidak tertarik untuk terlibat di dalam proses *share of knowledge*. Pemberian penghargaan akan menunjang terjadinya proses diskusi.

¹⁶Yulius Aldi Bima Prasetyo, *Sharing Of Knowledge: Hambatan Keterlibatan Mahasiswa Dalam Diskusi*, Vol. VII, No. 1, Desember 2017, 3-4.

- c) Lingkungan, faktor lingkungan baik secara fisik maupun non-fisik juga mempengaruhi kegiatan atau aktifitas terutama partisipasi individu untuk terlibat di dalam diskusi. Lingkungan sosial juga mempengaruhi individu untuk terlibat atau tidak di dalam proses penyampaian pengetahuan. Selain ini keberadaan seseorang juga mempengaruhi peningkatan atau penurunan seorang individu di dalam bekerja atau hal lainnya (*sosial facilitation*). Hal tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan dapat menjadi faktor penunjang dan penghambat terjadinya proses diskusi.
- d) Teknologi, penggunaan teknologi tidak hanya sebatas sebagai fasilitas saja akan tetapi memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga terjadi proses *sharing of knowledge*. Menggunakan teknologi sebagai sumber informasi pendukung juga dapat menjadi solusi atas informasi yang masih belum jelas. Namun, adanya penggunaan teknologi bisa menjadi penghambat terjadinya penyampaian pengetahuan, karena turunnya komunikasi secara formal dan juga mengakibatkan ketergantungan dalam penggunaan teknologi.¹⁷

¹⁷*Ibid.* 4-5

2. Meningkatkan Pemahaman Fiqih

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan proses, cara, perbuatan, memahami atau memahamkan. Dalam pembelajaran pemahaman dimaksudkan sebagai kemampuan siswa untuk mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru. Dengan kata lain, pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat difahami bahwa pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan.¹⁸

b. Kategori Tingkatan Pemahaman

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan arti yang sebenarnya, misalnya dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan bendera merah putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahuiberikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subyek, dan *prossesive pronoun* sehingga tahu menyusun kalimat “my friend is

¹⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 81.

studying,” bukan “my friend studying,” merupakan contoh pemahan penafsiran.

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.¹⁹

3. Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Pengertian fiqih secara terminologi, pada mulanya diartikan sebagai pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran Islam, baik berupa akidah (*ushuliah*) maupun *amaliah (furu'ah)*. Ini berarti fiqih sama dengan pengertian *Syariah Islamiyah*. Pada perkembangan selanjutnya, fiqih merupakan bagian dari *Syariah Islamiyah*, yaitu pengetahuan tentang hukum *Syariah Islamiyah* yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat (*mukallaf*) dan diambil dari dalil yang terinci.²⁰

Ilmu fiqih, selain rumusan diatas, adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad untuk diterapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa yang sehat akalnya yang berkewajiban melaksanakan hukum

¹⁹ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 24.

²⁰ Racmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 19.

Islam. Hasil pemahaman tentang hukum Islam itu disusun secara sistematis dalam kitab-kitab fiqh dan disebut hukum fiqh.²¹

b. Sumber Fiqih

Ada 4 sumber hukum fiqh yang sudah disepakati oleh para ulama, adapun sumber hukum tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an, yaitu kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril AS secara bertahap, bernilai ibadah jika dibaca, dimulai dari surat Al-Faatihah dan di akhiri dengan surat An-Naas.
2. As-Sunnah, yaitu segala hal yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat dari Nabi Muhammad SAW
3. Ijma', merupakan kesepakatan seluruh ulama terhadap suatu hukum tertentu
4. Qiyas, merupakan menghukumi permasalahan yang belum ada ketentuan hukumnya dengan cara membandingkan permasalahan tersebut dengan hukum yang sudah ada yang memiliki *ilat* atau alasan yang sama.²²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman fiqh adalah kemampuan siswa untuk mengerti apa yang telah disampaikan oleh guru terkait materi fiqh.

²¹ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 49.

²² Syafaul Mudawan, *Syari'ah Fiqih Hukum Islam*, Vol. 46, no. 11, Juli-Desember 2012, 410.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok secara etimologi berarti bangunan untuk sementara, rumah, bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdingding bilik dan beratap rumbia dan; madrasah dan asrama (tempat mengaji atau belajar agama islam).²³ Adapun term “pesantren” secara etimologi berasal dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama atau mondok. Sedangkan terminologi “santri” sendiri, menurut Zamakhsyari Dhofier, berasal dari kata “sant” (manusia baik) dan kata “tri” (suka menolong) sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong dan bekerja sama secara kolektif.²⁴

Dengan demikian Pondok Pesantren dapat disimpulkan merupakan tempat tinggal yang digunakan oleh seseorang(santri) untuk mendalami ilmu agama islam.

b. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek, ada beberapa jenis pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Pesantren Tipe A, yaitu pesantren yang sangat tradisional. Pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya dan jenis pesantren inilah yang masih tetap eksis

²³ Abdul Mughist, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), 119.

²⁴ *Ibid.* 120.

mempertahankan tradisi tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya. Masjid digunakan untuk pembelajaran Agama Islam disamping tempat shalat. Namun mereka tidak tinggal di masjid yang dijadikan pesantren.

Para santri pada umumnya tinggal di asrama yang terletak di sekitar rumah kyai atau di rumah kyai. Tipe pesantren ini sarana fisiknya terdiri dari masjid dan rumah kyai, yang pada umumnya dijumpai pada awal-awal berdirinya sebuah pesantren.

2. Pesantren Tipe B, yaitu pesantren yang mempunyai sarana fisik, seperti; masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah bagi santri yang datang dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Pesantren ini biasanya adalah pesantren tradisional yang sangat sederhana sekaligus merupakan ciri pesantren tradisional. Sistem pembelajaran pada tipe ini adalah individual (*sorogan*), *bandongan*, dan *wetonan*.
3. Pesantren tipe C, atau pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tersebut tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan* yang dilakukan oleh kyai atau ustadz.
4. Pesantren tipe D, yaitu pesantren modern, Pesantren ini terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat

signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi pelajaran dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (barangkali PAUD dan jugataman kanak-kanak) ada di pesantren tersebut sampai pada perguruan tinggi. Di samping itu, pesantren modern sangat memperhatikan terhadap mengembangkan bakat dan minat santri sehingga santri bisa mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan dalam penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa internasional lainnya.

5. Pesantren tipe E, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal diluar pesantren. Pesantren tipe ini, dapat dijumpai pada pesantren salafi dan jumlahnya dinusantara relatif lebih kecil dibandingkan dengan tipe-tipe lainnya.
6. Pesantren tipe F, yaitu *ma'had 'Aly*, tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa

wajibmentaaati peraturan-peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal di asrama atau *ma'had*.²⁵

c. Tujuan Pondok Pesantren

Mastuhu menjelaskan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktivitas dilembaga pendidikan Islam yang menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak mempunyai bentuk yang kongkrit. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan (*chaos*). Jadi semua pesantren memiliki tujuan, akan tetapi tidak dituangkan dalam bentuk tulisan.²⁶

Tujuan pesantren dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

1. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi seorang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya

²⁵ Imam Syafe'I, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan pembentukan Karakter*, Vol. 8, Mei 2017, 92-93.

²⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (tk, PT Gelora Aksara Pratama,t), 3.

menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.²⁷

d. Kurikulum Dan materi Pondok Pesantren

Kurikulum dan materi di Pondok Pesantren khususnya pada pondok tradisional (*salaf*) tidak dituliskan secara eksplisit, pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara bebas dalam pengawasan guru atau ustadz. Didalam Pondok Pesantren belajar dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT, maksudnya belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang berpahala yang tidak harus diorientasikan kepada tujuan yang bersifat duniawi. Dalam Pondok Pesantren khususnya Pondok Pesantren tradisional (*salaf*) pembelajaran menggunakan metode-metode yang khas, namun dalam pelaksanaannya semua tergantung pada pengalaman dan pengetahuan guru atau ustadz yang mengajar peserta didik (santri).²⁸

Ada beberapa materi yang harus dipelajari oleh peserta didik (santri) Pondok Pesantren, yang mencakup beberapa kelompok berikut:

1. Sintaksis Arab (*Nahwu*) Dan Morfologi (*Shorof*)
2. Hukum Islam (Fiqh)
3. System Yuresprudensi Islam (Ushul Fiqh)
4. Hadist (Kumpulan Kata-Kata Dan Perbuatan Nabi Muhammad SAW)

²⁷Zulhimma, *Jurnal Darul 'Ilmi: Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Vol. 01, No. 02, 2013,168-169.

²⁸Husmiaty Hasyim, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 13 No. 1 tahun 2015, 70.

5. Tafsir Qur'an
6. Teologi Islam (Tauhid)
7. Sufisme/Mistik (Tasawuf)
8. Berbagai Naskah Tentang Sejarah Islam (Tarikh) Dan Retorik (Balaghah).²⁹

e. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Ada beberapa unsur yang terdapat dalam sebuah Pondok Pesantren diantaranya adalah:

1. Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam Pondok Pesantren, karena maju tidaknya Pondok Pesantren tergantung pada seberapa besar peran kyai didalam menjalankan pondok.

2. Pondok (Asrama)

Pondok merupakan tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya. Di Pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, olah raga, tidur dan bahkan ronda malam.

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan kyai, tetapi juga tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar

²⁹*Ibid*, 71

mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama wargapesantren. Tetapi saat sekarang ini tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa untuk pemeliharaan pondok tersebut.

3. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- a) Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam Pondok Pesantren.
- b) Santri kalong (laju), yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren

Di dunia pesantren biasa juga dilakukan, seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren lain. Setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di suatu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lain. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatangnya itu.

4. Masjid

Masjid merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawidalam ajaran Islam, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, mesjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu sholat berjama'ah, baik sebelum dan sesudahnya.

5. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Salah satu unsur dalam pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarah (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, sorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu Bantu, seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *ma'ani*, *bayan* dan sebagainya.³⁰

³⁰ Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Vol. 01, No. 02, 2013, 169-172.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan social dan hubungan kekerabatan. Secara garis besar penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian.³²

Penelitian yang dilakukan peneliti termasuk ke dalam jenis penelitian studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu

³¹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

³² Umar Sidiq Dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (ponorogo: CV. Nata karya, 2019), 3-4

merupakan penyelidikan secara rinci satu setting. Satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.³³

Penelitian *syawir* (diskusi) untuk meningkatkan pemahaman materi fiqh di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo ini diharapkan mendapat berbagai informasi kualitatif yang akan disajikan secara deskriptif dan dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian dan menemukan teori-teori generalisasi yang lebih luas.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionanya. Dengan demikian peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, dan instrument yang lain sebagai penunjang, dengan demikian kehadiran peneliti sangat penting untuk melakukan penelitian.³⁴

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan jelas maka peneliti berperan serta dalam pelaksanaan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, agar lebih menyatu dengan seluruh informan, peneliti juga melakukan wawancara (dengan kyai, ustadz, pengurus dan santri), observasi, dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan focus penelitian guna mendapat data yang mendalam dan lengkap.

³³ Lexy Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 4-7.

³⁴ Lexy Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 117.

Secara singkat, selama di lokasi penelitian peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menjalin hubungan baik dengan seluruh pihak yang terkait dengan penelitian terkhusus pada informan
2. Peneliti berusaha bersikap sopan santun dan rendah hati ketika berinteraksi dengan pihak yang ada di tempat penelitian
3. Peneliti berusaha tidak menonjolkan diri ketika melakukan penelitian
4. Peneliti berusaha melakukan penelitian dengan jujur dan terbuka

C. Lokasi Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menempuh penelitian lapangan (*field research*) dimana untuk memperoleh data yang akurat serta obyektif, maka peneliti datang langsung ke lokasi penelitian. Peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo yang berada di Jl. H. Ir. Juanda Gg. V No. 38, Tonatan, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo, Jawa Timur, Telp (0352) 462288 Kode Pos 63418.³⁵

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ini dimukimi oleh santri putra dan santri putri yang mengikuti pendidikan formal dan non formal. Keunikan dari pondok ini adalah disini menggabungkan antara pembelajaran berbasis *salaf* (tradisional) dengan pembelajaran yang berbasis *khalaf* (modern), sehingga pembelajaran tidak hanya mempelajari kitab-kitab kuning saja akan tetapi juga mempelajari pelajaran formal.³⁶

³⁵Lihat Transkrip 03/D/F-3/05-II/2020

³⁶Lihat Transkrip 03/D/F-3/05-II/2020

Hal yang diteliti dilembaga tersebut ialah pelaksanaan metode *syawir*(diskusi) dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Pondok ini memiliki beberapa jenjang pendidikan formal maupun non formal yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai yang nantinya akan peneliti deskripsikan dalam penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif, misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen dan lain-lain.³⁷ Sumber data yang dimaksud adalah data yang telah diperoleh peneliti dari subjek yang diteliti, seperti data deskriptif kegiatan *syawir* (diskusi), dokumen pribadi dari catatan panitia pelaksana, catatan peneliti ketika mengikuti kegiatan dilapangan, setiap hal yang dilakukan orang-orang yang terkait dengan pelaksanaan *syawir* (diskusi) dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Sumber data dalam penelitian ini adalah ustadz pembimbing, ketua pelaksana, pengurus kegiatan dan beberapa anggota kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Dalam penelitian ini terdapat sumber data berupa manusia dan non manusia, manusia adalah orang yang paham dengan kegiatan *syawir* (diskusi) meliputi pembimbing kegiatan, ketua *syawir* itu sendiri, dan sebagian anggota *syawir* di Pondok

³⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 43.

Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen atau arsip yang terkait dengan fokus penelitian ini, baik arsip maupun dokumen yang didapatkan di dalam kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi berperan serta (*participan observation*) dan dokumentasi (*document review*). Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian di mana fenomena tersebut berlangsung.

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan diantaranya adalah pembimbing kegiatan *syawir* (diskusi), panitia pelaksana kegiatan dan beberapa anggota *syawir* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Jenis wawancara yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur atau sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*opened*

interview), wawancara etnografis.³⁸ Jenis wawancara ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.³⁹ Sehingga informasi yang didapat benar-benar maksimal.

Kekuatan utama wawancara tak-terstruktur ini adalah kebebasan yang diberikan pada peneliti dalam hal isi dan struktur wawancara memungkinkan para peneliti melakukan kajian yang lebih mendalam dan sesuai dengan apapun yang dikehendakinya. Peneliti mempunyai kebebasan dalam merumuskan pertanyaan dan cara menjelaskannya kepada responden serta diskusi yang menyertainya. Wawancara seperti ini dapat dilakukan terhadap individu (*in-dept interviews*) maupun kelompok (*focus group interviews*).⁴⁰ Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan jenis wawancara ini, karena dengan wawancara ini setiap informan akan bebas menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga hasil informasi yang didapat lebih banyak dan maksimal.

b. Observasi (Pengamatan)

Observasi (Pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁴¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi atau pengamatan karena dengan teknik ini sangat bermanfaat,

³⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2003), 180.

³⁹ *Ibid.* 181.

⁴⁰ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 241.

⁴¹ Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016)

sistematik dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi. Ada banyak situasi ketika observasi merupakan suatu cara yang paling sesuai untuk mengumpulkan data.⁴²

Jenis observasi (pengamatan) yang digunakan peneliti adalah observasi partisipan (*participant observation*). Observasi partisipan adalah ketika seorang peneliti berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam seluruh kegiatan atau aktifitas yang dijalani oleh anggota grup yang tengah diamati, dengan sepengetahuan ataupun tanpa sepengetahuan anggota grup tersebut.⁴³ Teknik observasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, karena beberapa alasan, alasan pertama adalah peneliti akan mendapat gambaran secara nyata terkait kegiatan atau aktifitas yang akan diteliti, sehingga peneliti benar-benar paham tentang kegiatan yang akan diteliti, kedua, waktu penelitian akan relatif efektif jika peneliti berpartisipasi aktif secara langsung didalam kegiatan yang akan diteliti, dibandingkan dengan peneliti yang hanya menjadi pengamat pasif, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, ketiga peneliti akan mudah didalam mengumpulkan dokumentasi yang terkait dengan kegiatan yang akan diteliti dan keakuratannya pun dapat dipertanggungjawabkan.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mencari, mengenal hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, peraturan-peraturan, notulen

⁴² Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 237.

⁴³ *Ibid*, 237.

rapat dan sebagainya.⁴⁴ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, seperti letak geografis, struktur organisasi dan hal-hal yang berkaitan dengan Pondok Pesantren tersebut serta proses pelaksanaan kegiatan *Syawir* (diskusi) sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang Pondok Pesantren dan kegiatan *syawir* (diskusi) yang akan diteliti.

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari catatan dan dokumen. “catatan” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk memperoleh data berupa struktur organisasi, letak geografis, keadaan pengajar, keadaan pengurus, keadaan santri, sarana dan prasarana Pondok Pesantren serta dokumen lain yang peneliti perlukan yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengupulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan.⁴⁵ Analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus dari awal hingga akhir

⁴⁴ Uswatun Hasanah, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 No. I, 2017, 5.

⁴⁵ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 253.

penelitian dengan induktif dan mencari pola, model, tema serta teori. Hal ini bertujuan agar data yang dihasilkan oleh peneliti benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁴⁶

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini peneliti lakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang diunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman.⁴⁷ Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/Varification*.⁴⁸

1. Reduksi data (*data reduction*), merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung.
2. Penyajian Data (*data display*), merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat

⁴⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 45.

⁴⁷ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 336.

⁴⁸ *Ibid*, 337.

memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut.

3. Menarik kesimpulan (*conclusion drawing/Varification*), merupakan proses ketiga dimana peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.⁴⁹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Drajat kepercayaan keabsahan temuan (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Keikutsertaan yang diperpanjang

Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah: (1) dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, (2) dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

b. Pengamatan yang tekun

⁴⁹ M. Djunaidi Ghoni & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), 307-309.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkeseimbangan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Kecukupan referensial

Kecukupan referensial ini adalah sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, yaitu: (1) dengan handphone sebagai alat perekam yang pada senggang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang terkumpul, dan penyimpanan informasi yang tidak direncanakan, sebagai alternatif jika berhalangan tidak ada handphone (alat elektronik) atau handphone rusak.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yang di tempuh oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tahapan Sebelum ke Lapangan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan yang meliputi: a) menyusun rancangan penelitian, pada tahap ini peneliti membuat latar belakang masalah penelitian dan alasan pelaksanaan penelitian, b) memilih lapangan penelitian, pada tahap ini peneliti menentukan lapangan sesuai dengan judul yang peneliti ambil, c) mengurus perizinan, peneliti menyerahkan surat penelitian yang disetujui oleh Ketua Jurusan IAIN Ponorogo dan Dosen Pembimbing d) menjajaki dan menilai lapangan, peneliti melakukan kegiatan interaksi fisik di dalam lapangan

akan diteliti, dan peneliti akan menjadi peran utama dalam penyaringan data.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan di lapangan. Adapun tahap ini disebut dengan tahap pekerjaan lapangan yang meliputi kegiatan: a) memahami latar penelitian dan persiapan diri, b) memasuki lapangan dan c) berperan serta sambil mengumpulkan data.

Pada tahap pekerjaan lapangan ini, peneliti akan berusaha untuk memahami kondisi yang ada di lapangan serta berinteraksi dan berperan langsung dengan keadaan lapangan guna mengumpulkan data-data penelitian yang dibutuhkan

c. Tahap Analisis Data

Dari data-data yang diperoleh selama kegiatan penelitian di lapangan. Maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi: a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) verifikasi/penarikan kesimpulan.

d. Tahap Penelitian Laporan

Tahap akhir dari penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian laporan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan meliputi: a) penyusunan hasil penelitian, b) konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, c) perbaikan hasil konsultasi ketika ditemukannya data yang perlu untuk direvisi, d) pengurusan kelengkapan persyaratan ujian, dan e) ujian skripsi.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Pondok Pesantren Darul Huda pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sederhana sekali yaitu tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam dibawah bimbingan seorang guru atau Kyai. Pondok Pesantren Darul Huda yang menerapkan sistem dan metode Salafiyah dan Modern ini berdiri pada tahun 1968 di bawah asuhan KH. Hasyim Sholih. Tantangan yang harus dihadapinya pada waktu itu adalah kurangnya sarana prasarana penunjang pendidikan. Selama 13 tahun KH. Hasyim Sholih bekerja keras untuk mengatasi hambatan ini. Baru sekitar tahun 1980 upaya ini mulai membuahkan hasil. Pondok Pesantren mulai banyak mengalami kemajuan, baik dari segi fisik, kuantitas maupun kualitasnya Menuju Pengelolaan yayasan belajar dari pengalaman, banyak Pondok Pesantren yang termasyhur tapi kemudian tenggelam setelah pengasuhnya meninggal. Menurut pengamatan KH. Hasyim Sholih tanpa mempertimbangkan pengasuh turun temurun lewat garis ahli waris adalah penyebab masalah itu, untuk mengantisipasi hal tersebut maka, sejak tahun 1983 sistem pengelolaan ahli waris pada Pondok Pesantren Darul Huda dihapus, diganti dengan pengelolaan sistem yayasan. Selanjutnya kaderisasi tidak hanya terbatas pada sistem keluarga

semata, tapi juga berdasarkan pilihan, kemauan dan kemampuan. Dengan demikian yayasan sejak dini bisa leluasa mencari dan mendidik kader-kader baru Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda Menjawab tantangan dan tuntutan zaman serta terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program pemerintahan untuk membangun manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pondok Pesantren Darul Huda mendirikan Madrasah Salafiyah Miftahul Huda (Diniyah). Pada awalnya jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda tidak berbeda dengan pondok-pondok salafiyah yakni mulaidari kelas sekolah persiapan/ *Ibtidaiyah* jenjang pendidikan 2 tahun, *Tsanawiyah* jenjang pendidikan 3 tahun dan madrasah *Aliyah* jenjang pendidikan 3 tahun, sehingga apabila menginginkan tamat Madrasah Miftahul Huda harus menempuh waktu 8 tahun. Kemudian mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum pendidikan Madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan yang mulanya pendidikan yang dimulai dari Ibtidaiyah sampai dengan Aliyah menjadi pendidikan yang berjenjang 6 tahun kemudian dilanjutkan dengan kelas lanjutan yakni program Takhasus/pasca Madrasah Miftahul Huda. Madrasah tersebut diselenggarakan pada sore dan khususnya mata pelajaran agama dengan sistem salafiyah murni. Sedangkan untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan pembangunan manusia seutuhnya, Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda pada tahun 1989 dengan seizin pemerintah atau Departemen Agama Provinsi Jawa Timur berhasil mendirikan pendidikan formal berupa

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda yang diselenggarakan pada pagi hari. Keduanya menggunakan kurikulum Depag yang disempurnakan pada tahun 1994, keduanya mendapatkan status yang diakui. Pada tahun yang sama yakni tahun 1994 Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda membuka lembaga pendidikan baru berupa Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK/MAPK).⁵⁰

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, Pondok Pesantren darul Huda memiliki visi dan misi dalam perkembangannya. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren darul Huda tersebut sebagai berikut:

- a. Berilmu
- b. Beramal
- c. Bertakwa dengan dilandasi akhlakul karimah

Misi Pondok Pesantren darul Huda adalah menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri dalam pengabdian kepada masyarakat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Darul Huda adalah mendidik santri yang berilmu, beramal, bertakwa dan berakhlakul karimah. Pondok Pesantren Darul Huda menganut sistem *salafiyah haditsah*, sebagaimana motto Pondok Pesantren darul Huda yaitu

P O N O R O G O

⁵⁰ Lihat Transkrip 03/D/F-1/05-II/2020

*“melestarikan barang yang kuno yang baik dan mengambil barang baru yang lebih baik”.*⁵¹

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, Pondok Pesantren Darul Huda secara geografis terletak di kota Ponorogo, tepatnya di jalan Ir. H. Juanda Gang IV Nomor 38 Dusun Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Pondok Pesantren Darul Huda merupakan salah satu Pondok Pesantren yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo. Batas-batas lokasinya adalah:

Sebelah utara : Jl. Menur Ronowijayan

Sebelah selatan : Kantor Departemen Agama

Sebelah timur : Jl. Suprpto

Sebelah barat : Jl. Ir. H. Juanda Gang VI.⁵²

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Di dalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya penataan kesetrukturan untuk memudahkan membagi tugas dalam suatu organisasi, begitu pula dalam Pondok Pesantren. Dengan adanya struktur dalam Pondok Pesantren, kewenangan masing-masing unit saling bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

⁵¹ Lihat Transkrip 03/D/F-2/05-II/2020

⁵² Lihat Transkrip 03/D/F-3/05-II/2020

Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Putra
sebagai berikut:

**STRUKTUR PENGURUS PONDOK PESANTREN “DARUL HUDA
MAYAK” PUTRA MASA KHIDMAH 2018-2020**

Pengasuh Pondok	:KH. Abdus Sami’ Hasyim
Kabag Pondok Putra	:Ust. H. Abdul Wahid
Ketua	:Mufid Muqorrobin : Fran Zuhendri D : Bachtiar Ajie Pangestu
Sekretaris	: M. Faried M. : Jamil Ar Rozy : Nur Cahyo
Bendahara	: Farid Khoirul Muntaha : Iszul Ro’uf Al-Fansuri : Yazid Ahmadi
Bidang Bidang	
Pendidikan	: Wahyu Nur Alfian
Peribadatan	: Rifki Ridho Rohmansyah
Keamanan	: Irham Muhib Rosyadi
Kebersihan	: Ihsan Syafi’i
Kesehatan	: Ahmad Rifa’i
Sarana Prasarana	: Rico Setiawan
Humas	: Roihul Huda
Binkat	: Ahmad Ainun Najib

5. Struktur Panitia *Syawir* (Diskusi) Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Susunan Kepanitiaan FORMAS (Forum Musyawarah Santri) Pondok Pesantren Darul Huda Mayak



Pelindung	:	KH. Abdus Sami' Hasyim
Penasehat	:	Ust. H. Ahmad Syaifuddin Rofi'i
Penanggung jawab	:	Ust. Mufid Muqorrobin
Pembimbing Bidang Kegiatan	:	1. Ust. Farid Khoirul Muntaha 2. Ust. Ahmad Bahru F 3. Ust. Mukti Ali Setiawan 4. Ust. Nur Fuad Ihsani
Pembimbing Bidang	:	1. Ust. Afif Khoirul Ikhwan
Ketertiban	:	2. Ust. Ahmad Busyro Lathif 3. Ust. Franz Suhendri 4. Ust. Hilal Luthfi
Pembimbing Bidang 'Ibarot	:	1. Ust. Asrori Maulana 2. Ust. M. Syifauddin 3. Ust. Ahmad Mukhlison 4. Ust. Arif Hidayatullah 5. Ust. Zainuri Kholil
Ketua	:	Bagas Agung Indrasta
Sekretaris	:	Ahmad Musthofa

BIDANG-BIDANG

AS'ILAH	PUBLIKASI	HUMAS
1. Ahmad Nur Kamali	1. Abu Hasan Nadawi	1. Yousa Ikhlasul
2. Yongkie Ade Pranoto	2. Faiz Dhuha Nida 3. Muhammad Muiz	2. As'ad Ridho 3. Chofendi Andika
3. Yusuf Bayu Pratama	4. Taufiq Hafizudin	4. Fahrezi Fahmi
4. Fajar Shodiq		5. Putra Afdillah
5. Raul Kurniawan		6. Toni Nasrullah
6. Nurli Ardiansyah		
MODERATOR	KETERTIBAN	PERLENGKAPAN
1. Miftahul Huda	1. Brian Pambudi	1. Ma'ruf Nawawi
2. Habiburrahman	2. Abdullah Fathoni	2. Aldi Elan S
3. Fahrezi Fahmi	3. Imam Fakhroni	3. Akmil Paudi
4. Ahmad Nur Kamali		4. M. Khafidul Khanif
5. Abu Hasan Nadawi		
PENGAJIJULANG	NOTULEN	KONSUMSI
1. Faris Nur Habib	1. Ahmad Nur Kamali	1. Muhtar Wahyudi
2. Bagas Agung I	2. Ridwan	2. Fathul Ulum
3. Ilham Madani		3. Fuad Fidianto
4. Sugeng		
5. Yunus Mahbub		
6. Dani Kurniawan		

6. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah sesuatu yang harus ada didalam suatu kepanitiaan, karena dengan adanya saran dan prasarana akan menunjang terlaksananya suatu kegiatan, begitu juga sebaliknya jika sarana dan prasarana didala suatu kepanitiaan tidak ada, maka hal tersebut akan mengakibatkan terhambatnya kegiatan yang akan dilaksanakan.

Adapun sarana dan prasarana kepanitian *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah sebagai berikut:

No	Nama barang	Jumlah
1.	Speaker	1
2.	Mic	2
3.	Sound Sistem	1
4.	Terpal	1
5.	Meja	2
6.	Papan Nama Kelompok	8
7.	Gelas	5
8.	Teko	1
9.	Stopmap	5
10.	Bolpoin	10
11.	Buku Catatan	1
12.	Taplak Meja	2
13.	Perpustakaan Kitab Kuning	1

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan *Syawir* (Diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Metode dalam kegiatan belajar dan mengajar merupakan salah satu hal yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena dengan metode suatu pembelajaran akan dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Salah satu metode pembelajaran yang efektif diterapkan untuk membantu meningkatkan pemahaman peserta didik adalah metode *syawir* (diskusi). Metode ini adalah metode pembelajaran dimana peserta didik akan bersinggungan langsung dengan berbagai permasalahan yang perlu dicarikan solusinya, dengan begitu peserta didik akan bertambah pemahamannya melalui pendapat teman atau penjelasan dari guru. Biasanya permasalahan yang dibahas ketika *syawir* (diskusi) adalah permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Syawir (diskusi) merupakan metode klasik (semacam *wetonan* atau *sorogan*) yang dipakai Pondok Pesantren sebagai metode penunjang dalam meningkatkan pemahaman santri diluar kegiatan belajar dan mengajar secara formal. Metode ini merupakan metode pembelajaran dimana santri akan bertukar pendapat atau berdiskusi terkait permasalahan yang belum difahami oleh santri sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ust. Farid Khoirul Muntaha:

Syawir berasal dari bahasa arab *syawwara* yang berarti musyawarah atau diskusi. *Syawir* sendiri di Pondok Pesantren darul

huda merupakan forum diskusi yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman santri dan mengupas tuntas permasalahan yang terjadi di era modern saat ini serta mengatasi kesulitan santri memahami kitab-kitab kuning. Sebenarnya *syawir* itu tidak terbatas pada materi fiqih saja akan tetapi karena permasalahan fiqih yang kompleks maka yang dominan dibahas adalah materi fiqih. *Syawir* (diskusi) dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sudah sejak lama, ketika saya baru masuk di pondok kegiatan *syawir* sudah ada, namun perkembangannya adalah ketika guru-guru senior terlibat aktif dalam pelaksanaan *syawir* di pondok. Hal tersebut membuat semangat para santri meningkat dan menjadikan *syawir* sebagai agenda rutin para santri.⁵³

Berdasarkan penjelasan Ust. Farid tersebut tujuan dilaksanakannya *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak selain untuk meningkatkan pemahaman adalah untuk menyelesaikan problematika fiqih dan mengatasi kesulitan santri di dalam memahami kitab-kitab kuning. Setelah itu peneliti mewawancarai ketua Pelaksana *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yakni Kang Bagas Agung Indrasta untuk mengetahui pelaksanaan *syawir* (diskusi) mulai awal hingga akhir. Beliau mengatakan bahwa:

Pelaksanaan *syawir* di pondok itu pertama dari bidang *as'ilah* menyebarkan blanko soal ke kelas-kelas MMH (madrasah diniyah) diberi waktu sekitar 3 hari, setelah itu panitia kembali mengambil soal-soal dari para santri, kemudian ketika semua soal telah terkumpul bidang publikasi memilah soal yang sekiranya pantas untuk dijadikan bahan *syawir*, soal yang telah terpilih akan diketik oleh sekretaris dan dibagikan kepada peserta *syawir* satu persatu beberapa hari sebelum pelaksanaan *syawir* dengan harapan para peserta *syawir* sudah mempersiapkan diri agar *syawir* berjalan dengan lancar.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan dari kang Bagas tersebut pelaksanaan *syawir* dibagi menjadi 3 tahap yakni:

⁵³Lihat Transkrip 01/W/F-2/10-III/2020

⁵⁴Lihat Transkrip 01/W/F-1/08-II/2020

a. Tahap Persiapan Pelaksanaan *Syawir* (diskusi)

Tahap persiapan adalah tahap awal *syawir* (diskusi) dimana panitia memepersiapkan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan mulai dari waktu, tempat, soal dan lain sebagainya. Panitia biasanya mengadakan rapat terlebih dahulu dengan pambimbing kegiatan *syawir* (diskusi). Hal ini sesuai dengan penjelasan kang Bagas: “Sebelum memulai kegiatan *syawir* biasanya seluruh panitia dan pembimbing mengadakan rapat persiapan terlebih dahulu”.⁵⁵

Setelah mengadakan rapat bidang *as'ilah* menuju ke kelas MMH (madrasah diniyah) untuk menyebarkan blanko soal agar para santri dapat menuliskan pertanyaan yang masih mereka belum mengerti. Bidang *as'ilah* memberi waktu tiga sampai satu minggu kemudian blanko tadi diambil lagi, setelah semua soal terkumpul bidang dokumentasi memilah soal-soal tersebut yang sekiranya menarik, bagus dan layak untuk dijadikan bahan *syawir* (diskusi). Soal yang telah terpilih diketik oleh bidang dokumentasi dan selanjutnya disebarkan ke seluruh kamar anggota *syawir* (diskusi) oleh bidang humas beberapa hari sebelum kegiatan *syawir* (diskusi) dimulai dengan harapan semua peserta *syawir* (diskusi) sudah memepersiapkan argumentasi dan dalil-dalil yang mendukung jawaban mereka.

⁵⁵Lihat Transkrip 01/W/F-1/08-II/2020

b. Tahap Pelaksanaan *syawir* (diskusi)

Didalam pelaksanaan *syawir* (diskusi) ada beberapa petugas, diantaranya adalah:

- 1) *Musyawiriin* (peserta diskusi), mereka adalah komponen yang berperan penting didalam pelaksanaan *syawir* (diskusi) karena mereka yang bertukar pikiran, mengutarakan pendapat, menyanggah jawaban dengan tujuan untuk memperoleh jawaban dari soal yang dibahas. Hal ini senada dengan pendapat Kang Bagas Agung Idrasta selaku ketua pelaksana kegiatan: “Jadi didalam *syawir* atau musyawarah yang berperan penting adalah peserta *syawir* atau biasa disebut *musyawiriin*, karena mereka yang berhak mengutarakan jawaban, alasan dan juga ngeyel”.⁵⁶
- 2) Moderator, moderator merupakan orang yang bertugas membawakan acara dan memimpin kegiatan *syawir* (diskusi). Moderator disini berasal dari peserta *syawir* (diskusi) yang terpilih dan terjadwal menjadi moderator, hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk membekali santri agar memiliki bekal tampil didepan umum.⁵⁷
- 3) *Mushohih*, *mushohih* merupakan ustadz yang bertugas untuk meluruskan jawaban berdasarkan semua argumen yang telah disampaikan oleh seluruh peserta *syawir* (diskusi) serta memberikan kesimpulan atas semua jawaban tadi dengan dalil

⁵⁶Lihat Transkrip 01/W/F-1/08-II/2020

⁵⁷Lihat Transkrip 02/O/F-2/25-II/2020

yang benar-benar sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Kang bagas juga memberikan penjelasan terkait dengan tugas dari *mushohih*, beliau mengatakan bahwa: “Mushohih itu tugasnya adalah memilah kemudian meluruskan jawaban-jawaban yang sudah terkumpul dari seluruh *musyawiriin* serta menyimpulkan dengan dalil-dalil yang sesuai”.⁵⁸

- 4) Notulen, orang yang bertugas untuk mencatat jalannya *syawir* (diskusi) seperti menulis jawaban, dalil, dan argumen yang disampaikan oleh seluruh anggota *syawir* (diskusi) serta mencatat kesimpulan jawaban dari *mushohih* atas permasalahan yang dibahas.
- 5) Pembaca *maqro'*, merupakan orang yang bertugas membacakan *maqro'* (bacaan kitab kuning yang akan dibahas) kemudian menjelaskan maksud dari *maqro'* yang telah dibaca tadi.⁵⁹
- 6) *Sail* (penanya), *sail* atau penanya merupakan orang yang memiliki pertanyaan yang dibahas didalam forum *syawir* (diskusi), *sail* didatangkan bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait pertanyaan yang telah diajukan, jika ada penjelasan yang kurang atau sanggahan dari peserta *syawir* (diskusi). Kang bagas agung indrasta mengatakan bahwa:

Biasanya panitia *syawir* mendatangkan *Sail* dari santri MMH yang memiliki soal untuk menyampaikan pertanyaannya meskipun pertanyaan sudah ada didalam forum *syawir* dan

⁵⁸Lihat Transkrip 01/W/F-1/08-II/2020

⁵⁹ Lihat Transkrip 03/D/F-5/05-II/2020

memberi penjelasan jika musyawiriin meminta penjelasan terkait soal yang dibahas.⁶⁰

Tugas Anggota *Syawir* (Diskusi) Pondok Pesantren

Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

No.	Bidang	Tugas
1.	Musyawiriin (peserta diskusi)	Bertukar pikiran, mengutarakan pendapat, menyanggah jawaban dengan tujuan untuk memperoleh jawaban dari soal yang dibahas
2.	Moderator	Membawakan acara dan memimpin kegiatan <i>syawir</i> (diskusi).
3.	<i>Mushohih</i>	meluruskan jawaban berdasarkan semua argumen yang telah disampaikan oleh seluruh peserta <i>syawir</i> (diskusi) serta memberikan kesimpulan atas semua jawaban tadi dengan dalil yang benar-benar sesuai dengan permasalahan yang dibahas.
4.	Notulen	mencatat jalannya <i>syawir</i> (diskusi) seperti menulis jawaban, dalil, dan argumen yang disampaikan oleh seluruh anggota <i>syawir</i> (diskusi) serta mencatat kesimpulan jawaban dari <i>mushohih</i> atas permasalahan yang dibahas.
5.	Pembaca <i>maqro'</i>	membacakan <i>maqro'</i> (bacaan kitab kuning yang akan dibahas) kemudian menjelaskan maksud dari <i>maqro'</i> yang telah dibaca tadi.
6.	<i>Sail</i> (penanya)	Memberikan penjelasan terhadap pertanyaan yang telah diberikan jika terdapat sebuah kejanggalan.

Pelaksanaan *Syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak biasanya diawali dengan moderator membuka acara dengan salam seperti kagiatan pada umumnya, lalu dilanjutkan dengan penyampaian runtutan acara kemudian pembaca *maqro'* membaca bab yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. Moderator lalu menyampaikan

⁶⁰Lihat Transkrip 01/W/F-1/08-II/2020

pertanyaan kepada seluruh peserta *syawir* (diskusi) dan membuka sesi klarifikasi ketika pertanyaan perlu diperjelas lagi. Kemudian para peserta *syawir* (diskusi) menyampaikan jawaban beserta dalil dari kitab kuning yang mendukung argument jawaban mereka dan semua jawaban yang muncul dicatat oleh notulen guna mempermudah moderator dalam mengatur jalanya *syawir* (diskusi). Setelah semua jawaban terkumpul maderator membuka sesi sanggahan, didalam sesi ini peserta *syawir* (diskusi) dapat memperkuat jawaban mereka atau menyanggah argumentasi yang telah dibangun antar sesama peserta *syawir* (diskusi). Ketika jawaban sudah mengerucut maka maderator menyerahkan jawaban yang masuk untuk diluruskan oleh *mushohih*. Kegiatan *syawir* (diskusi) diakhiri dengan kesimpulan jawaban dari moderator dan ditutup dengan salam. Hasil *syawir* (diskusi) yang dicatat oleh notulen kemudian diserahkan kepada bidang dokumentasi untuk nantinya dikaji ulang dan disampaikan kepada seluruh santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.⁶¹

c. Tahap Penyampaian hasil *syawir* (diskusi)

Pada tahap ini panitia menyampaikan hasil *syawir* (diskusi) melalui beberapa cara yaitu:

- 1) Melalui media elektronik untuk santri tingkat mahasiswa, panitia *syawir* khususnya tingkat mahasiswa membuat grup whatsapp yang nantinya hasil *syawir* (diskusi) akan dibagikan melalui grup tersebut,

⁶¹ Lihat Transkrip02/O/F-1/21-II/2020

hal ini dilakukan untuk mempermudah proses penyampaian hasil *syawir* (diskusi). Kang bagas agung indrasta menuturkan bahwa:

Jadi pendistribusian hasil *syawir* untuk santri mahasiswa itu melalui grup whatsapp, hal ini dilakukan untuk mempermudah proses penyampaian hasil *syawir*, karena rata-rata santri mahasiswa itu punya handphone. Meskipun dilarang digunakan didalam pondok akan tetapi para santri masih dapat menggunakannya ketika diluar pondok, sehingga para santri mahasiswa dapat menerima hasil *syawir* dengan mudah.⁶²

- 2) Melalui majalah dinding yang ada di pondok, cara penyampaian model semacam ini dikhususkan untuk santri MMH (sekolah diniyah) pada tingkatan tsanawiyah dan aliyah. Panitia *syawir* (diskusi) biasanya menempelkan hasil *syawir* (diskusi) di seluruh majalah dinding di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.⁶³

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bentuk *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ada 3 macam didalam pelaksanaannya, diantaranya adalah:

- a. *Syawir* mingguan

Syawir mingguan adalah model diskusi yang dilaksanakan santri dua kali dalam seminggu yaitu pada hari senin malam selasa dan hari jum'at malam sabtu. *Syawir* ini juga terbagi menjadi dua kategori yakni *takror* untuk santri kelas 1 sampai kelas 6 madrasah diniyah, adapun *syawir* model ini adalah model *syawir* yang dilakukan didalam

⁶²Lihat Transkrip 01/W/F-1/08-II/2020

⁶³ Lihat Transkrip 03/D/F-4/05-II/2020

kelas. Kedua adalah *musyawarah santri* bagi santri tingkat mahasiswa dan santri yang sudah lulus madrasah diniyah.

b. *Syawir* bulanan

Syawir bulanan merupakan agenda khusus yang diadakan oleh kamar kitab setiap *selapan* (35 hari) sekali dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pola pikir santri agar kritis terhadap masalah yang dihadapi. Kamar kitab sendiri adalah kamar khusus yang ditempati oleh santri-santri pilihan yang sudah melalui beberapa ujian tertentu dan mendapat bimbingan lebih terkait pelajaran *nahwu, shorf* dan *alat* lainnya.

c. *Syawir* tahunan

Didalam *syawir* tahunan terdapat beberapa kategori yaitu *musgab* (musyawarah gabungan) yaitu musyawarah yang dilakukan setiap satu tahun sekali yang mempertemukan santri kelas 4, 5 dan 6 madrasah diniyah untuk membahas permasalahan yang telah ditentukan. Yang kedua adalah *Batsul Masail*, merupakan musyawarah akbar yang diselenggarakan oleh pondok setiap tahunnya untuk mengupas tuntas proplematika yang dihadapi oleh manusia dizaman yang modern ini. Peserta musyawarah adalah seluruh ustadz di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak untuk membahas persoalan-persoalan yang terjadi saat dan dicarikan jawaban serta solusi atas permasalahan tersebut.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat *Syawir* (Diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Metode *Syawir* merupakan salah satu cara yang digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun didalam pelaksanaannya pasti akan ditemukan faktor yang menunjang dan faktor yang menghambat. Adapun kedua faktor tersebut adalah faktor intern dan eksern dari peserta *syawir*.

Untuk mengetahui hal tersebut Peneliti melakukan wawancara dengan pembimbing kegiatan *syawir* yakni Ust. Farid khoirul Muntaha terkait faktor yang menunjang dan menghambat kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Beliau menjelaskan bahwa: “faktor penunjang diantaranya adalah fasilitas yang memadai kemudian metode *syawir* sendiri yang menarik bagi santri”.⁶⁴

Kemudian untuk mengetahui lebih lanjut terkait faktor penunjang dan penghambat *syawir* (diskusi) peneliti juga mewawawancarai ketua pelaksana kegiatan yaitu Kang Bagas Agung Indrasta. Beliau mengatakan bahwa:

faktor yang menunjang kegiatan *syawir* tentunya adalah sarana dan pra sarana yang mendukung, semangat dan kontribusi santri didalam mengikuti kegiatan *syawir*, referensi kitab penunjang yang mudah dijangkau karena berada dekat dengan asrama santri, dukungan penuh dari para ustadz pembimbing kegiatan *syawir* dan tentunya yang paling penting adalah konsumsi hehehe.⁶⁵

⁶⁴Lihat Transkrip 01/W/F-2/10-III/2020

⁶⁵Lihat Transkrip 01/W/F-1/08-II/2020

Menurut penuturan Ust. Farid dan kang Bagas tersebut faktor ekstern seperti sarana dan pra seta metode sarana sangatlah menunjang dalam pelaksanaan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, karena dengan hal tersebut para santri akan jauh lebih mudah didalam mencari jawaban atau dalil yang memperkuat argumen mereka, dengan demikian pelaksanaan *syawir* (diskusi) akan berjalan dengan lancar. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ust. Ahmad Busyro Lathif selaku pembimbing *syawir* yang lain, beliau mengatakan bahwa: “Penunjang *syawir* itu ya kekompakan belajar antar sesama santri, jika para santri kompak didalam melaksanakan *syawir* tentu pelaksanaannya akan berjalan dengan lancar”.⁶⁶

Berdasarkan ungkapan Ust. Busyro tersebut faktor intern menjadi inti dari lancarnya pelaksanaan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, meskipun fasilitas yang sangat mumpuni jika tidak ada kekompakan antar para santri semua hal itu akan sia-sia. Ust. Busyro juga mengatakan bahwa: “Santri yang sungguh-sungguh itu juga merupakan faktor penunjang, soalnya santri yang sungguh-sungguh (*tenanan*) akan aktif didalam pelaksanaan *syawir*”.⁶⁷

Setelah merasa cukup terkait faktor penunjang kegiatan *syawir* (diskusi) peneliti mencari informasi tentang faktor yang menghambat kegiatan *syawir*. Ust. Farid kembali peneliti wawancara terkait hal tersebut. Kemudian beliau menjelaskan bahwa:

⁶⁶Lihat Transkrip 01/W/F-3/25-II/2020

⁶⁷Lihat Transkrip 01/W/F-3/25-II/2020

Adapaun faktor penghambat *syawir* adalah minimnya pemahaman santri terkait referensi yang mendukung, dengan pelaksanaan *syawir* diharap pemahaman santri meningkat. Kemudian moderator yang kurang ahli didalam memimpin jalannya *syawir* juga termasuk hambatan. Terakhir antusias santri yang kurang dengan dilaksanakannya *syawir* ini karena masih belum merasa bahwa *syawir* adalah kebutuhan bagi mereka. Menurut sepemahaman saya itu kang faktor yang penunjang dan penghambat *syawir* di pondok sini.⁶⁸

Setelah mewawancarai Ust. Farid, peneliti melakukan wawancara dengan Kang Bagus karena beliau yang faham betul terhadap kendala yang dihadapi ketika pelaksanaan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Beliau mengatakan bahwa:

Faktor penghambat kegiatan *syawir* diantaranya adalah semangat santri yang menurun, para ustadz pembimbing yang sebagian besar izin karena akhir-akhir ini juga membimbing kegiatan selain lain, adanya MMH (sekolah diniyah) sehingga banyak peserta *syawir* yang berhalangan hadir.⁶⁹

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ust. Ahmad Busyro Lathif beliau adalah salah satu pembimbing utama kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, beliau menjelaskan bahwa:

Penghambat kegiatan *syawir* itu biasanya santri memiliki kewajiban lain di organisasi yang menguragi waktunya, kemudian pelaksanaan *syawir* yang kurang, ditambah akhir-akhir ini para pembimbing juga sibuk dengan acara pondok seperti *haflah*, *imrithi*, dan lain-lain. Metode pembelajaran salaf itu kalau diteorikan banyak sisi positif dari pada negatifnya, tetapi mayoritas ulama' dan guru-guru salaf tidak suka berlebihan didalam memuji suatu metode, karena bagaimanapun hasil belajar itu ditentukan oleh keaktifan dan kesungguhan murid.⁷⁰

P O N O R O G O

⁶⁸Lihat Transkrip 01/W/F-2/10-III/2020

⁶⁹Lihat Transkrip 01/W/F-1/08-II/2020

⁷⁰Lihat Transkrip 01/W/F-3/25-II/2020

Untuk mengetahui lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara terhadap peserta *syawir* (diskusi) salah satunya adalah Kang Ilham Madani, beliau mengatakan bahwa:

Kalau menurut saya kang, faktor pengambat *syawir* itu kemampuan beberapa santri yang kurang didalam memahami kitab kuning (*murod i*), sehingga santri tidak memiliki argumentasi yang kuat terhadap jawabannya, biasanya malah menggunkan pemahaman mereka sendiri (logika), kemudian beberapa santri merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya. Oleh sabab itu kang, *syawir* dipondok merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk menambah pemahaman santri serta kemampuan berbicara didepan umum.⁷¹

Peneliti juga melakukan observasi perberan serta didalam kegiatan *syawir* untuk mengatahui hambatan yag muncul saat pelaksanaan *syawir* dan peneliti menemukan beberapa hal yaitu: didalam pelaksanaan *syawir* di Pondok PesantrenDarul Huda Mayak peneliti menemukan ada beberapa santri yang mengantuk saat *syawir* berlangsung, berbicara sendiri, tidak memperhatikan ketika temannya menjawab atau menyanggah, terlambat datang dan bahkan tidak datang tanpa alasan yang jelas.

Dari beberapa penjelasan diatas peneliti merangkum faktor penunjang dan penghambat *syawir* (diskusi) di Pondok PesantrenDarul Huda Mayak adalah sebagai berikut:

a. Faktor Penunjang

- 1) Sarana dan pra sarana yang memadai
- 2) Referensi kitab yang mudah didapat dan dijangkau
- 3) Semangat santri untuk mengikuti kegiatan *syawir*

⁷¹ Lihat Transkrip 01/W/F-5/10-II/2020

- 4) Kesungguhan dalam belajar pada saat *syawir*
 - 5) Kekompakan santri didalam melaksanakan *syawir*
 - 6) Keaktifan santri ketika menjawab dan menyanggah permasalahan
- b. Faktor Penghambat
- 1) Semangat santri yang mulai menurun
 - 2) Beberapa pembimbing memiliki kegiatan diorganisasi lain
 - 3) Jadwal kegiatan organisasi santri berbenturan dengan kegiatan *syawir*
 - 4) Kurangnya waktu pelaksanaan *syawir*
 - 5) Perbedaan kemampuan santri didalam memahami kitab kuning
 - 6) Beberapa santri kurang percaya diri dan takut salah untuk menyampaikan pendapatnya
 - 7) Kurang konsentrasi (tidur, berbicara sendiri, tidak memperhatikan dan lain-lain)

Adapun solusi dari panitia *syawir* (diskusi) terkait hambatan tersebut adalah meminta bantuan wali kelas MMH (sekolah diniyah) untuk menghukum santrinya yang bermasalah

3. Peran *Syawir* (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Pelaksanaan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sangatlah penting, karena hal tersebut dapat membantu siswa di dalam meningkatkan pemahaman mereka khususnya pada materi fiqih.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kang Bagas Agung

Indrasta selaku ketua pelaksana kegiatan:

Pelaksanaan *syawir* tentu saja membantu pemahaman santri khususnya pada materi fiqih, karena dengan *syawir* para santri menjadi aktif memperhatikan kitab, argumen teman dan tentunya jawaban dari dewan pembimbing. Disisi lain para santri akan lebih banyak mendapat pengetahuan dari berbagai referensi kitab-kitab lain.⁷²

Hal senada juga diungkapkan oleh Ust. Farid Khoirul Muntaha, beliau mengatakan bahwa:

Kalau masalah meningkatkan pemahaman ya jelas meningkatkan pemahaman, disisi lain peran *syawir* sendiri menurut saya diantaranya santri menjadi sering rajin *muthola'ah* (mempelajari) pelajaran di MMH (madrasah diniyah), memecahkan masalah yang sulit secara bersama-sama, kemudian meningkatkan kemampuan di dalam menganalisis kitab-kitab kuning. Selain itu *syawir* juga dapat dijadikan media untuk *ifadah* (memberikan kemanfaatan) dan juga *istifadah* (mencari kemanfaatan).⁷³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dengan metode *syawir* (diskusi) para santri akan lebih banyak mengetahui dan memahami berbagai referensi dari kitab-kitab lain dari peserta *syawir* (diskusi). Kemudian *syawir* juga dapat dijadikan media untuk *ifadah* (memberikan kemanfaatan) artinya para santri dapat berbagi pengetahuan yang dimilikinya dengan peserta *syawir* yang lain sehingga mendapatkan kemanfaatan dari pengetahuan yang telah disampaikan. Kemudian *syawir* juga berperan sebagai media untuk *istifadah* (mencari kemanfaatan) maksudnya santri selain dapat membagikan pengetahuannya juga dapat mencari pengetahuan baru yang belum diketahui dan difahami baik dari

⁷²Lihat Transkrip 01/W/F-1/08-II/2020

⁷³Lihat Transkrip 01/W/F-2/10-III/2020

sesama peserta *syawir* (diskusi) ataupun dari mushohih (guru). Disisi lain peran *syawir* adalah membuat para santri tidak merasa canggung jika ingin bertanya dan meminta penjelasan kepada teman sesama anggota *syawir* (diskusi), hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kang Habibur Rohman santri kelas 6 mmh yang termasuk peserta *syawir*, beliau mengatakan bahwa:

Syawir itu membantu sekali didalam meningkatkan pemahaman, karena dengan *syawir* santri akan lebih bertambah pengetahuannya dengan mendengarkan jawaban dan argumentasi dari peserta yang lain ditambah lagi bagi para santri yang merasa minder bertanya kepada guru didalam kelas dengan *syawir* hal itu akan berbeda, karena ketika *syawir* para santri akan bebas bertanya dan menjawab dengan teman sebaya tanpa ada rasa canggung lagi.⁷⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta *syawir* lainnya diantaranya adalah Kang Yousa yang mengatakan bahwa:

Syawir selain meningkatkan pemahaman juga berperan untuk membiasakan santri menghargai orang lain khususnya orang yang berbeda pendapat dengan kita.⁷⁵

Untuk mengatahui peran *syawir* (diskusi) didalam meningkatkan pemahaman peneliti juga mewawancarai beberapa ustadz yang menjadi pembimbing *syawir*, diantaranya adalah Ust. Busyro Lathif yang mengatakan bahwa:

Kalau *syawir* itu diterapkan sudah jelas kang dapat meningkatkan pemahaman, salah satu tandanya adalah bisa menyampaikan kepada orang berdasarkan apa yang difahaminya, didalam *syawir* hal tersebut memang benar-benar dilatih, sehingga para santri akan terbiasa menyampaikan pendapat berdasarkan hal yang telah dia pahami.⁷⁶

⁷⁴ Lihat Transkrip 01/W/F-4/10-II/2020

⁷⁵ Lihat Transkrip 01/W/F-6/10-II/2020

⁷⁶ Lihat Transkrip 01/W/F-3/25-II/2020

Selain beberapa hal tersebut peneliti juga melakukan observasi tentang peranan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yaitu: pelaksanaan *syawir* selain sebagai metode pembelajaran yang mendukung sistem klasikal madrasah diniyah juga sebagai sarana yang dipakai podok untuk mempermudah santri didalam memahami pelajaran, belajar menyampaikan pendapat, memahami isi kitab kuning (*murodi*), meningkatkan pola berfikir yang kritis.⁷⁷

Setelah merasa cukup dengan peran *syawir* (diskusi) di dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih peneliti kemudian melakukan wawancara terkait tolak ukur dari bentuk peningkatan pemahaman materi fiqih. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa ustadz diantaranya adalah Ust. Ahmad Busyri Lathif yang menjadi pembimbing *syawir* sekaligus pembimbing kamar kitab. Ust. Busyro mejelaskan tolak ukur peningkatan pemahaman berdasarkan pengamatan beliau terhadap anak kamar yang beliau bimbing. Beliau mengatakan:

Santri yang sering *syawir* biasanya memiliki tingkat pemahaman yang lebih dibandingkan dengan santri yang jarang *syawir*. Hal tersebut dibuktikan dengan santri yang sering *syawir* biasanya memiliki kecakapan di dalam menyampaikan dan mempertahankan pendapatnya, ketepatan di dalam menanggapi pendapat orang lain dan menyanggahnya dengan argumen yang logis bertendensi dari dalil yang kuat, kemudian rata-rata nilai rapot MMH (sekolah diniyah) pada tingkat menengah keatas sebagian menjadi juara umum satu angkatan.⁷⁸

P O N O R O G O

⁷⁷ Lihat Transkrip 02/O/F-1/21-II/2020

⁷⁸ Lihat Transkrip 01/W/F-3/25-II/2020

Untuk mengetahui tolak ukur peran *syawir* (diskusi) di dalam peningkatan pemahaman materi fiqih, peneliti juga mewawancarai Ust. Farid Khoirul Muntaha terkait hal tersebut. Beliau menjelaskan bahwa:

Tolak ukur peningkatan pemahaman santri melalui pelaksanaan *syawir* itu jika semua elemen yang ada di forum *syawir* terlibat aktif di dalam pelaksanaannya, kemudian masalah yang dibahas terselesaikan dengan cepat dan tepat tanpa bertele-tele.⁷⁹

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa: Peran pelaksanaan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman santri khususnya materi fiqih
- b. Santri menjadi aktif di dalam memahami kitab-kitab kuning, argumentasi dan jawaban orang lain
- c. Santri mendapat tambahan pemahaman dan pengetahuan yang belum diketahui
- d. Santri menjadi sering belajar (*muthola'ah*)
- e. *Syawir* menjadi media *ifadah* (memeberi) dan *istifadah* (mencari) ilmu pengetahuan
- f. Mengatasi santri yang kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya
- g. Melatih santri untuk menghargai pendapat orang lain
- h. Melatih santri untuk menyampaikan pendapatnya di depan orang banyak
- i. Meningkatkan bola berfikir santri yang kritis

⁷⁹Lihat Transkrip 01/W/F-2/10-III/2020

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas dan mengaitkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada didalam kajian pustaka tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dalam bab ini akan dibahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

A. Analisis Pelaksanaan *Syawir* (Diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Syawir (Diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak digunakan sebagai metode untuk meningkatkan pemahaman santri dengan cara membahas permasalahan yang harus diselesaikan oleh santri secara berkelompok. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rani Rakhmawati “Kegiatan *syawir* (diskusi) merupakan suatu metode pembelajaran di mana peserta didik (santri) akan bersinggungan langsung dengan berbagai permasalahan yang terjadi saat ini dengan cara adu argumentasi, santri dituntut untuk memecahkan masalah tersebut dengan solusi yang tepat berlandaskan pada kitab-kitab kuning”.⁸⁰ Hal demikian juga diungkapkan oleh Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam. Beliau mengatakan bahwa “Metode diskusi adalah metode

⁸⁰ Rani Rakhmawati, *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur*, Vol. 5 No. 2, Juli 2016, 352.

pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Metode ini mendapat perhatian yang lebih khusus, karena dengan metode diskusi dapat merangsang siswa berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri”.⁸¹

Adapun macam-macam *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ada 3 macam, yang pertama adalah *syawir* mingguan yang dibagi menjadi dua kategori yaitu *takror* untuk santri kelas 1 sampai kelas 6 madrasah diniyah dan musyawarah santri untuk santri tingkat mahasiswa dan santri yang telah lulus madrasah diniyah. *syawir* mingguan dilaksanakan pada hari senin malam selasa dan jum'at malam sabtu. Didalam pelaksanaannya *syawir* mingguan dilaksanakan secara berkelompok dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang dibahas saat itu. Hal ini sesuai yang diungkapkan M. Al Qodhi didalam jurnal berjudul *Program Musyawarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub*. Beliau mengungkapkan bahwa “Dalam pelaksanaannya *syawir* dilakukan secara berkelompok yang bertujuan untuk memecahkan masalah serta melibatkan seluruh anggota *syawir* (diskusi). *Syawir* lebih bersifat kooperatif dan demokratis karena tujuan lain dari *syawir* adalah untuk mengaktifkan peserta didik (santri)”.⁸²

Yang kedua adalah *syawir* bulanan yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali (selapanan) oleh santri kamar kitab. Santri kamar kitab adalah santri-santri pilihan yang sudah melalui beberapa ujian tertentu dan mendapat

⁸¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 280.

⁸² M. Al Qodhi, *Program Musyawarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub*, Vol. 30, No. 1, Januari-Juni 2019, 118-120

bimbingan lebih terkait pelajaran *nahwu*, *shorf* dan *alat* lainnya. *Syawir* bulanan ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para santri kamar kitab setelah mendapatkan bimbingan dan arahan lebih lanjut. Hal ini sesuai penjelasan M. Al Qodhi yang mengatakan bahwa “Sebagai sebuah program *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren memiliki tujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman dan memaksimalkan proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas. Jadi, *syawir* dilaksanakan khusus diluar jam kegiatan belajar dan mengajar yang bersifat formal”.⁸³

Yang terakhir *syawir* tahunan, *syawir* ini diPondok PesantrenDarul Huda Mayak lebih dikenal dengan sebutan Batsul Masail. Didalam pelaksanaannya bahtsul masail berbeda dengan 2 jenis *syawir* yang sebelumnya, karena *syawir* mingguan dan bulanan terikat pada kitab tertentu untuk dibahas, sedangkan batsul masaail tidak terikan oleh apapun akan tetapi tetap berpedoman pada kitab-kitab kuning. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan M. Al Qodhi bahwa “*Syawir* sebagai *bathsul masa’il* lebih menekankan pada penyelesaian proplematika saat ini dengan menggunakan referensi dari kitab-kitab kuning yang memiki alasan hukum yang sesuai atau sama. Pelaksanaan *batsul masa’il* berbeda dengan musyawarah pada umumnya, musyawarah membahas permasalahan berdasarkan standar kitab yang telah ditentukan sedangkan batsul masa’il tidak terikat dengan standar kitab apapun. Namun penjelasan antara musyawarah dan batsul masa’il ini

⁸³*Ibid.* 119

memiliki makna yang beragam sesuai dengan tradisi dan ciri khas Pondok Pesantren masing-masing”.⁸⁴

Jadi penggalian data pelaksanaan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sesuai berdasarkan kajian teori peneliti

B. Analisis Faktor penunjang dan penghambat *syawir* (Diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Didalam pelaksanaan metode pembelajaran pasti akan ditemukan hal-hal yang menunjang dan menghambat metode tersebut. Begitu juga dengan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak didalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa faktor penunjang dan penghambat yang peneliti analisis menjadi dua kategori yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri seorang individu terhadap sesuatu hal. Faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan *syawir* (diskusi) secara internal di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak diantaranya adalah:

- a. Resiko, maksudnya adalah beberapa santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak masih khawatir akan resiko salah dan kurang percaya ketika akan menyampaikan pendapat atau argumen yang dia miliki. Namun beberapa santri yang lain juga sudah mulai terbiasa dengan resiko tersebut dan mulai memberanikan diri untuk menyampaikan pendapat.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Chmielecki (2013) “individu

⁸⁴*Ibid.* 120

memiliki kecenderungan untuk menghindari resiko, seperti rasa malu jika terjadi kesalahan jika saat melakukan proses *sharing of knowledge*".⁸⁵

- b. Pemahaman, kemampuan kognitif atau pemahaman santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dapat menjadi faktor penunjang dan penghambat bagi santri ketika pelaksanaan *syawir* (diskusi). Pemahaman santri terhadap kitab-kitab kuning (referensi) akan menunjang santri di dalam menyampaikan pendapat dan juga mempertahankan argumentasi begitu juga sebaliknya santri yang kurang di dalam memahami kitab akan menjadi kesulitan di dalam mengikuti *syawir* dan akhirnya mereka akan enggan untuk terlibat di dalam proses *syawir* (diskusi). Sesuai yang diungkapkan Reige (2005) bahwa "kemampuan memahami konteks diskusi merupakan hal yang penting agar proses *knowledge sharing* dapat terjadi dan sesuai dengan topik yang dibutuhkan untuk dibahas".⁸⁶ Hal serupa juga diungkapkan oleh Hery Gunawan dalam buku berjudul Pendidikan Agama Islam. Beliau mengatakan bahwa "pembicaraan dalam diskusi sering dikuasai oleh siswa yang memiliki keterampilan didalam berbicara saja, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran tidak merata".⁸⁷
- c. Motivasi, perbedaan tingkat motivasi juga dapat menjadi faktor penunjang dan penghambat bagi pelaksanaan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Jika para santri aktif, semangat dan

⁸⁵Yulius Aldi Bima Prasetyo, *Sharing Of Knowledge: Hambatan Keterlibatan Mahasiswa Dalam Diskusi*, Vol. VII, No. 1, Desember 2017, 3-4.

⁸⁶*Ibid.* 4.

⁸⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 280.

antusias di dalam mengikuti *syawir* (diskusi) maka di dalam pelaksanaannya akan berjalan dengan lancar, begitu juga dengan sebaliknya. Rendahnya motivasi terjadi karena para kurang begitu memahami terhadap manfaat *syawir* (diskusi), sehingga hal tersebut membuat mereka tidak tertarik untuk terlibat di dalamnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Yulius Aldo Bima Prasetyo bahwa “rendahnya motivasi juga dapat disebabkan karena ketidakfahaman akan keuntungan yang diperoleh dalam *share of knowledge*, sehingga individu tidak peduli”.⁸⁸

2. Faktor Eksternal

- a. Waktu, waktu di dalam pelaksanaan *syawir* di Pondok Pesantren darul huda juga termasuk faktor yang penting, jika sesuai dengan waktu yang telah ditentukan maka *syawir* dapat berjalan dengan lancar. Namun, yang menjadi kendala adalah ketika santri mengikuti organisasi lain sehingga terpaksa harus izin untuk tidak mengikuti kegiatan *syawir*, kemudian jika moderator yang kurang tanggap di dalam memimpin *syawir* juga akan menyebabkan waktu menjadi terbuang sia-sia dan pembahasan menjadi tidak terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Heri Gunawan yang mengatakan bahwa “Dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang yang terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan. Terkadang pembahasan dalam diskusi suka meluas kesan

⁸⁸Yulius Aldi Bima Prasetyo, *Sharing Of Knowledge: Hambatan Keterlibatan Mahasiswa Dalam Diskusi*, Vol. VII, No. 1, Desember 2017, 3-4.

kemari, sehingga kesimpulan tidak fokus pada permasalahan dan menjadi kabur”.⁸⁹

- b. Fasilitas, fasilitas untuk kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terbilang sudah memadai hal ini dibuktikan dengan koleksi kitab-kitab referensi yang cukup banyak sehingga dapat menunjang santri dalam mencari dalil untuk sebuah permasalahan atau untuk memperkuat argumentasi mereka ketika *syawir* (diskusi) berlangsung. Namun semua fasilitas tersebut jika tidak dimanfaatkan dengan baik oleh para santri maka akan menjadi hal yang sia-sia saja.
- c. Lingkungan, faktor lingkungan yang dimaksud disini mencakup lingkungan fisik dan juga non fisik. Lingkungan fisik meliputi tempat, cuaca dan lain sebagainya, sedangkan lingkungan non fisik meliputi lingkungan sosial, sekolah, dan sejenisnya. Kedua lingkungan tersebut dapat menjadi faktor yang menunjang sekaligus dapat menjadi faktor yang menghambat. Misalnya saja tempat yang dipakai *syawir* bersih dan nyaman maka hal tersebut akan menjadikan pelaksanaan *syawir* menjadi lancar, begitu juga sebaliknya. Kemudian santri yang memiliki lingkungan sosial yang baik akan mempengaruhi keterlibatannya di dalam kegiatan *syawir* (diskusi). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Yulius Aldo Bima Prasetyo bahwa “secara fisik maupun non-fisik, suasana sekitar individu dapat mempengaruhi aktivitas

⁸⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 280.

maupun kegiatannya terutama partisipasinya di dalam proses *sharing of knowledge*".⁹⁰

C. Analisis Peran *Syawir* (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo merupakan salah satu Pondok Pesantren yang masih menerapkan metode klasik diantaranya adalah *syawir* (diskusi). *Syawir* masih dipakai karena beberapa alasan diantaranya adalah: meningkatkan pola berfikir santri agar lebih kritis, melatih santri untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di zaman yang modern ini, dan menambah waktu belajar bagi santri. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Hasibuan dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar*, beliau mengatakan bahwa diskusi sebagai metode mengajar lebih cocok dan diperlukan apabila kita (guru) hendak:

1. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada siswa
2. Memberi kesempatan pada siswa untuk menyalurkan kemampuannya
3. Menadapatkan balikan dari siswa, apakah tujuan tercapai
4. Membantu siswa belajar berfikir kritis
5. Membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya (orang lain)
6. Membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan masalah yang "dilihat", baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah.
7. Mengembangkan motivasi belajar lebih lanjut.⁹¹

Dalam setiap pelaksanaan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak muncul beberapa peranan yang cukup penting diantaranya adalah: Dampak kognitif (pengetahuan) yaitu membantu meningkatkan

⁹⁰Yulius Aldi Bima Prasetyo, *Sharing Of Knowledge: Hambatan Keterlibatan Mahasiswa Dalam Diskusi*, Vol. VII, No. 1, Desember 2017, 3-4.

⁹¹ Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 22-23.

pemahaman santri, kemampuan analisis santri, pola berfikir santri, santri dapat berbagi pengetahuan dan mendapat pengetahuan yang baru. Hal ini sesuai dengan penjelasan Heri Gunawan bahwa “dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran akan melatih peserta didik untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan, pembelajaran dengan metode diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki”.⁹²

Pelaksanaan *syawir* (diskusi) juga berperan dalam membiasakan nilai-nilai akhlak yang baik. Dampak afektif (sikap) pelaksanaan *syawir* (diskusi) bagi seorang santri diantaranya adalah membiasakan diri untuk bersikap toleransi dengan orang lain khususnya orang yang berbeda pendapat dengan kita. Kemudian membiasakan santri untuk tampil dan menyampaikan pendapatnya di depan banyak orang serta meningkatkan rasa percaya diri dari santri. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Hari Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum Dan Pembelajaran Agama Islam* bahwa “metode diskusi juga dapat melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain. Dalam diskusi sangatlah dimungkinkan terjadinya perbedaan diantara anggota kelompok diskusi. Adanya perbedaan merupakan dinamika yang pasti ada. Dengan demikian, peserta didik akan berlatih untuk saling menghargai perbedaan pendapat masing-masing anggota”.⁹³ Hudatullah Muhibuddin Abdul Aziz juga menjelaskan bahwa “metode diskusi diterapkan

⁹² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 280.

⁹³ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 173-174.

diantaranya untuk membantu siswa mampu menyampaikan pendapatnya secara lisan, karena hal tersebut sangat penting di dalam kehidupan sehari-hari”.⁹⁴

Selanjutnya, tolak ukur yang dapat diketahui bahwa pelaksanaan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah para santri memiliki daya pemahaman yang lebih kritis dan analitis di dalam menyikapi suatu permasalahan yang sedang di hadapi dengan cara mencari solusi atas jawaban dengan benar dan tepat. Kemudian santri dapat menyampaikan pemahamannya kepada orang lain serta dapat mempertahankan argumentasinya dengan baik jika ada orang lain yang menyanggahnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nana Sujana dalam buku yang berjudul Penilaian Hasil Belajar bahwa “pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.”⁹⁵

Jadi, penggalan data di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sesuai dengan teori yang dibangun oleh peneliti menurut beberapa ahli.



⁹⁴ Hudatullah Muhibuddin Abdul Aziz, *Metode Diskusi Qiro'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Minat Belajar*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2019, 26-27.

⁹⁵ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 24.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan *Syawir* (Diskusi) Di Pondok Pesantren Darul Huda

Mayak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa *syawir* (diskusi) adalah sebuah forum diskusi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan referensi dari kitab-kitab klasik. *Syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terbagi menjadi 3 kategori, yaitu *syawir* mingguan, *syawir* bulanan dan *syawir* tahunan. *Syawir* mingguan dilakukan setiap hari senin malam Selasa dan hari Jum'at malam Sabtu. *Syawir* harian dibagi menjadi dua macam yaitu *takror* untuk santri kelas 1 sampai 6 MMH (madrasah diniyah) dan musyawarah santri untuk santri mahasiswa dan santri yang sudah lulus dari MMH (madrasah diniyah). Kemudian *Syawir* bulanan merupakan agenda khusus yang diadakan oleh kamar kitab setiap *selapan* (35 hari) sekali dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pola pikir santri agar kritis terhadap masalah yang dihadapi. Kamar kitab sendiri adalah kamar khusus yang ditempati oleh santri-santri pilihan yang sudah melalui beberapa ujian tertentu dan mendapat bimbingan khusus. Didalam *syawir* tahunan terdapat dua kategori yaitu *musgab* (musyawarah gabungan) yaitu musyawarah yang

dilakukan setiap satu tahun sekali yang mempertemukan santri kelas 4, 5 dan 6 madrasah diniyah untuk membahas permasalahan yang telah ditentukan. Yang kedua adalah *Batsul Masail*, merupakan musyawarah akbar yang diselenggarakan oleh pondok setiap tahunnya untuk mengupas tuntas proplematika yang dihadapi oleh manusia di zaman yang modern ini.

Di dalam pelaksanaannya *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren darul huda terbagi menjadi tiga tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyampaian hasil. Tahap persiapan adalah tahap awal *syawir* (diskusi) dimana panitia mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan mulai dari waktu, tempat, soal dan lain sebagainya. Kemudian tahap pelaksanaan adalah tahap dimana seluruh elemen *syawir* (moderator, *mushohih*, *sail*, *musyawiriin*, notulen, pembaca *maqro'*) terlibat aktif di dalam kegiatan *syawir* itu sendiri. Tahapan yang terakhir adalah tahap penyampaian hasil *syawir* (diskusi) dimana panitia menyampaikan hasil syaiwr kepada para santri dengan dua cara yaitu melalui media elektronik (grup whatpps) untuk santri tingkat mahasiswa dan melalui majalah dinding untuk santri lainnya.

2. Faktor Penunjang Dan Penghambat *Syawir* (Diskusi) Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan *syawir* memiliki beberapa faktor yang menunjang dan juga faktor yang menghambat yang timbul dari faktor

internal santri dan faktor eksternal. Faktor internal dari santri, misalnya perbedaan tingkat pemahaman santri kemudian tingkat motivasi untuk mengikuti kegiatan *syawir* (diskusi). Artinya tidak semua santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki tingkat pemahaman yang sama. Disisi lain motivasi santri di dalam mengikuti kegiatan *syawir* juga berbeda, santri yang memiliki tingkat motivasi yang tinggi akan cenderung aktif terlibat di dalam pelaksanaan *syawir*, begitu juga dengan sebaliknya, santri yang memiliki tingkat motivasi yang rendah akan cenderung diam dan tidak aktif dalam *syawir*. Kemudian faktor yang lain adalah faktor eksternal, misalnya waktu pelaksanaan *syawir* yang kurang akan menjadi penghambat namun jika para santri mengikuti jadwal sesuai yang telah ditentukan maka juga dapat menjadi faktor yang menunjang, kemudian fasilitas yang memadai akan mendukung santri di dalam mencari referensi ataupun dalil terkait dengan jawaban mereka. Namun, sebaik apapun fasilitas jika para santri tidak memanfaakkannya dengan baik hak tersebut akan menjadi sia-sia. Selanjutnya adalah faktor lingkungan, misalnya santri yang memiliki lingkungan sosial yang baik akan terpengaruh menjadi baik serta aktif di dalam kegiatan *syawir*, begitu juga dengan sebaliknya.

3. Peran *Syawir* (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *syawir* (diskusi) di Pondok

Pesantren Darul Huda Mayak tonatan ponorogo dapat meningkatkan pemahaman materi fiqih bagi santri. Hal tersebut dapat diketahui dengan beberapa hal diantaranya adalah memberikan dampak kognitif (pengetahuan) santri yaitu membantu meningkatkan pemahaman santri, kemampuan analisis santri, pola berfikir santri, santri dapat berbagi pengetahuan dan mendapat pengetahuan yang baru. Kemudian dampak yang lainnya adalah afektif (sikap) santri yaitu membiasakan diri untuk bersikap toleransi dengan orang lain khususnya orang yang berbeda pendapat dengan kita. Kemudian membiasakan santri untuk tampil dan menyampaikan pendapatnya di depan banyak orang serta meningkatkan rasa percaya diri dari santri. Adapun tolak ukur yang dapat diketahui bahwa pelaksanaan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dapat meningkatkan pemahaman santri adalah para santri memiliki daya pemahaman yang lebih kritis dan analogis di dalam menyikapi suatu permasalahan yang sedang di hadapi dengan cara mencari solusi atas jawaban dengan benar dan tepat. Kemudian santri dapat menyampaikan pemahamannya kepada orang lain serta dapat mempertahankan argumentasinya dengan baik jika ada orang lain yang menyanggahnya.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi *syawir* (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Demi tercapainya mutu yang baik, penulis perlu memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan berusaha menjalankan dan mengambil kebijakan yang mampu mendukung dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan sebaik-baiknya, agar dapat mewujudkan generasi penerus bangsa yang kuat salah satunya dengan penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran.

2. Bagi peneliti

Hendaknya terus memaksimalkan pemahaman melalui perannya sebagai pelajar dan bersemangat untuk terus belajar.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini jauh dari kesempurnaan, hasil dari analisis tentang penelitian ini mungkin belum mendalam dan banyak kekurangan akibat dari keterbatasan waktu, serta pengetahuan dan ketajaman analisa yang peneliti lakukan. Oleh karena itu diharapkan agar penelitian baru mengkaji ulang secara lebih mendalam dan melakukan pengembangan dengan jangkauan lebih luas.

4. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman belajar pembaca terutama menggunakan metode *syawir* (diskusi).

5. Perpustakaan IAIN Ponorogo

Dapat dijadikan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman belajar menggunakan metode *syawir* (diskusi).



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Hudatullah Muhibuddin. *Metode Diskusi Qiro'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Minat Belajar*, 2019.
- Al Qodhi, Muhammad. *Program Musyawarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub*, 2019.
- Ali, Muhammad Daud, *Hukum Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Ghoni, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- _____. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- _____. *Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hasanah, Uswatun, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017.
- Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hasyim, Husmiaty, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 2015.
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2016.
- Maleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mudawan, Syafaul. *Syari'ah Fiqih Hukum Islam*, 2012.
- Mughist, Abdul. *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2003.

- Narbuko, Cholid&Achmadi, Abu.*Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- ORPSPON, Panitia.*Buku Pengenalan Studi Pondok*, Ponorogo: Darul Huda Mayak, 2019.
- Prasetyo, Yulius Aldi Bima.*Sharing Of Knowledge: Hambatan Keterlibatan Mahasiswa Dalam Diskusi*, 2017.
- Prastowo, Andi.*Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. tk: PT Gelora Aksara Pratama, tt.
- Rakhmawati, Rani, *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoharjo-Jawa Timur*, 2016.
- Ramayulis.*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Sholeh, Mohammad, *Kajian Kitab Thurath Berbasis Musyawarah Dalam Membentuk Tipologi Berfikir Di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur*, 2019.
- Sidiq,Umar & Choiri, Moh. Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata karya, 2019.
- Sugiyono.*Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitaif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sujana, Nana.*Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.

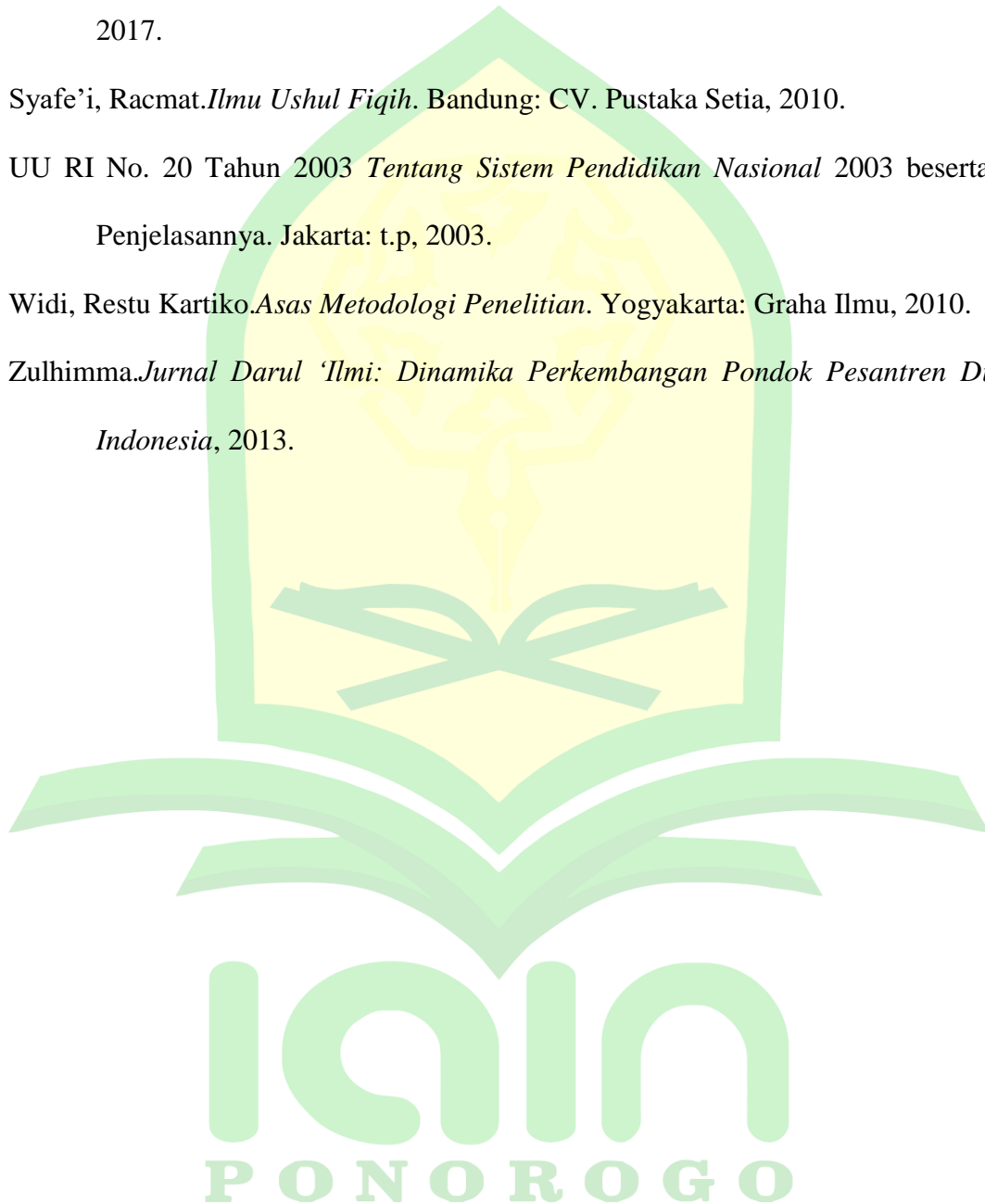
Syafe'i, Imam. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan pembentukan Karakter*, 2017.

Syafe'i, Racmat. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.

UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 beserta Penjelasannya*. Jakarta: t.p, 2003.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Zulhimma. *Jurnal Darul 'Ilmi: Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, 2013.



TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 01/W/F-1/12-II/2020
 Nama Informan : Bagas Agung Indrasta
 Identitas Informan : Ketua Pelaksana Kegiatan Syawir (Diskusi)
 Hari/Tgl Wawancara : Minggu, 08 Februari 2020
 Waktu Wawancara : 11:00-14:00 WIB
 Tempat Wawancara : Kamar 1 Tan'im 3
 Wawancara dideskripsikan Pukul : 20.00 WIB

Peneliti	Bagaimana runtutan pelaksanaan syawir (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ?
Informan	Pelaksanaan <i>syawir</i> di pondok itu pertama dari bidang <i>as'ilah</i> menyebarkan blanko soal ke kelas-kelas MMH (madrasah diniyah) diberi waktu sekitar 3 hari, setelah itu panitia kembali mengambil soal-soal dari para santri, kemudian ketika semua soal telah terkumpul bidang publikasi memilah soal yang sekiranya pantas untuk dijadikan bahan <i>syawir</i> , soal yang telah terpilih akan diketik oleh sekretaris dan dibagikan kepada peserta <i>syawir</i> satu persatu beberapa hari sebelum pelaksanaan <i>syawir</i> dengan harapan para peserta <i>syawir</i> sudah mempersiapkan diri agar <i>syawir</i> berjalan dengan lancar.
Peneliti	Apa yang dilakukan panitia sebelum kegiatan syawir dilaksanakan?
Informan	Sebelum memulai kegiatan syawir biasanya seluruh panitia dan pembimbing mengadakan rapat persiapan terlebih dahulu.
Peneliti	Siapakah yang berperan penting didalam pelaksanaan syawir?
Informan	Jadi didalam <i>syawir</i> atau musyawarah yang berperan penting adalah peserta <i>syawir</i> atau biasa disebut <i>musyawiriin</i> , karena mereka yang berhak mengutarakan jawaban, alasan dan juga ngeyel.
Peneliti	Apa tugas mushohih didalam syawir?
Informan	Mushohih itu tugasnya adalah memilah kemudian meluruskan jawaban-jawaban yang sudah terkumpul dari seluruh <i>musyawiriin</i> serta menyimpulkan dengan dalil-dalil yang sesuai.
Peneliti	Apa fungsi sail didatangkan ketika pelaksanaan syawir?
Informan	Biasanya panitia <i>syawir</i> mendatangkan Sail dari santri MMH yang memiliki soal untuk menyampaikan pertanyaannya meskipun pertanyaan sudah ada didalam

	forum <i>syawir</i> dan memberi penjelasan jika musyawiriin meminta penjelasan terkait soal yang dibahas.
Peneliti	Bagaimana pendistribusian hasil <i>syawir</i> untuk santri mahasiswa?
Informan	Jadi pendistribusian hasil <i>syawir</i> untuk santri mahasiswa itu melalui grup whatsapp, hal ini dilakukan untuk mempermudah proses penyampaian hasil <i>syawir</i> , karena rata-rata santri mahasiswa itu punya handphone. Meskipun dilarang digunakan didalam pondok akan tetapi para santri masih dapat menggunakannya ketika diluar pondok, sehingga para santri mahasiswa dapat menerima hasil <i>syawir</i> dengan mudah.
Peneliti	Faktor apa yang menunjang kegiatan <i>syawir</i> ?
Informan	faktor yang menunjang kegiatan <i>syawir</i> tentunya adalah sarana dan pra sarana yang mendukung, semangat dan kontribusi santri didalam mengikuti kegiatan <i>syawir</i> , referensi kitab penunjang yang mudah dijangkau karena berada dekat dengan asrama santri, dukungan penuh dari para ustadz pembimbing kegiatan <i>syawir</i> dan tentunya yang paling penting adalah konsumsi hehehe.
Peneliti	Faktor apa yang menghambat kegiatan <i>syawir</i> ?
Informan	Faktor penghambat kegiatan <i>syawir</i> diantaranya adalah semangat santri yang menurun, para ustadz pembimbing yang sebagian besar sibuk karena akhir-akhir ini juga membimbing kegiatan selain lain, adanya MMH (sekolah diniyah) sehingga banyak peserta <i>syawir</i> yang berhalangan hadir.
Peneliti	Apakah pelaksanaan <i>syawir</i> dapat meningkatkan pemahaman materi fiqih santri?
Informan	Pelaksanaan <i>syawir</i> tentu saja membantu pemahaman santri khususnya pada materi fiqih, karena dengan <i>syawir</i> para santri menjadi aktif memperhatikan kitab, argumen teman dan tentunya jawaban dari dewan pembimbing. Disisi lain para santri akan lebih banyak mendapat pengetahuan dari berbagai referensi kitab-kitab lain.

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 01/W/F-2/28-III/2020
 Nama Informan : Ust. Farid Khoirul Muntaha
 Identitas Informan : Pembimbing Utama Kegiatan Syawir (Diskusi)
 Hari/Tgl Wawancara : Rabu, 11 Maret 2020
 Waktu Wawancara : 20:00-21:00 WIB
 Tempat Wawancara : Kamar Pengurus Harian
 Wawancara dideskripsikan Pukul : 11.00 WIB

Peneliti	Bagaimana sejarah <i>Syawir</i> (Diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
Informan	Ketika saya masuk pondok pesantren darul huda ini kira-kira tahun 2010 syawir sudah ada kang. Namun, kalau perkembangannya adalah ketika guru-guru senior dari sarang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan syawir.
Peneliti	Apa pengertian <i>Syawir</i> (Diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
Informan	Syawir berasal dari bahasa arab syawwara yang berarti musyawarah atau diskusi. Sedangkan <i>Syawir</i> (Diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah forum diskusi yang digunakan santri untuk meningkatkan pemahaman santri dan mengupas tuntas permasalahan yang terjadi di era modern saat ini serta mengatasi kesulitan santri di dalam memahami kitab-kitab kuning. Sebenarnya syawir itu tidak terbatas pada materi fiqh saja akan tetapi karena materi fiqh yang kompleks maka yang dominan di bahas adalah materi fiqh.
Peneliti	Apa faktor penunjang dan penghambat <i>Syawir</i> (Diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
Informan	Faktor penunjang diantaranya adalah fasilitas yang memadai, kemudian metode syawir sendiri yang menarik bagi santri. Sedangkan untuk faktor yang menghambat adalah minimnya pemahaman santri terkait referensi yang mendukung, kemudian moderator kurang ahli di dalam memimpin kegiatan syawir, santri belum antusias karena merasa bahwa syawir bukan sebuah kebutuhan
Peneliti	Apa peran <i>Syawir</i> (Diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
Informan	peran <i>syawir</i> sendiri menurut saya diantaranya santri menjadi sering rajin <i>muthola'ah</i> (mempelajari) pelajaran di MMH (madrasah diniyah), memecahkan masalah yang sulit secara bersama-sama, kemudian meningkatkan kemampuan di dalam menganalisis kitab-kitab kuning.

	Selain itu <i>syawir</i> juga dapat dijadikan media untuk <i>ifadah</i> (memberikan kemanfaatan) dan juga <i>istifadah</i> (mencari kemanfaatan).
Peneliti	Apa tolak ukur keberhasilan <i>Syawir</i> (Diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
Informan	Tolak ukur peningkatan pemahaman santri melalui pelaksanaan <i>syawir</i> itu jika semua elemen yang ada di forum <i>syawir</i> terlibat aktif di dalam pelaksanaannya, kemudian masalah yang dibahas terselesaikan dengan cepat dan tepat tanpa bertele-tele.



TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 01/W/F-3/25-II/2020
 Nama Informan : Ust. Ahmad Busyro Lathif
 Identitas Informan : Pembimbing Kegiatan Syawir (Diskusi)
 Hari/Tgl Wawancara : Selasa, 25 Februari 2020
 Waktu Wawancara : 20:00-21:00 WIB
 Tempat Wawancara : Kamar Pengurus Harian
 Wawancara dideskripsikan Pukul : 11.00 WIB

Peneliti	Apa faktor penunjang dan penghambat Syawir (Diskusi) DI Pondok Peasantren Darul Huda Mayak?
Informan	Penunjang <i>syawir</i> itu ya kekompakan belajar antar sesama santri, jika para santri kompak didalam melaksanakan <i>syawir</i> tentu pelaksanaannya akan berjalan dengan lancar. kemudian Santri yang sungguh-sungguh itu juga merupakan faktor penunjang, soalnya santri yang sungguh-sungguh (<i>tenanan</i>) akan aktif didalam pelaksanaan <i>syawir</i> . Sedangkan Penghambat kegiatan <i>syawir</i> itu biasanya santri memiliki kewajiban lain di organisasi yang menguragi waktunya, kemudian pelaksanaan <i>syawir</i> yang kurang, ditambah akhir-akhir ini para pembimbing juga sibuk dengan acara pondok seperti <i>haflah</i> , <i>imrithi</i> , dan lain-lain. Metode pembelajaran salaf itu kalau diteorikan banyak sisi positif dari pada negatifnya, tetapi mayoritas ulama' dan guru-guru salaf tidak suka berlebihan didalam memuji suatu metode, karena bagaimanapun hasil belajar itu ditentukan oleh keaktifan dan kesungguhan murid.
Peneliti	Bagaimana peran <i>syawir</i> (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
Informan	Kalau <i>syawir</i> itu diterapkan sudah jelas kang dapat meningkatkan pemahaman, salah satu tandanya adalah bisa menyampaikan kepada orang berdasarkan apa yang difahaminya, didalam <i>syawir</i> hal tersebut memang benar-benar dilatih, sehingga para santri akan terbiasa menyampaikan pendapat berdasarkan hal yang telah dia pahami.
Peneliti	Apa tolak ukur keberhasilan <i>Syawir</i> (Diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
Informan	Santri yang sering <i>syawir</i> biasanya memiliki tingkat pemahaman yang lebih dibandingkan dengan santri yang jarang <i>syawir</i> . Hal tersebut dibuktikan dengan santri yang sering <i>syawir</i> biasanya memiliki kecakapan di dalam menyampaikan dan

	mempertahankan pendapatnya, ketepatan di dalam menanggapi pendapat orang lain dan menyanggahnya dengan argumen yang logis bertendensi dari dalil yang kuat, kemudian rata-rata nilai rapot MMH (sekolah diniyah) pada tingkat menengah keatas sebagian menjadi juara umum satu angkatan
--	---



TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 01/W/F-4/25-II/2020
 Nama Informan : Kang Habibur Rohman
 Identitas Informan : Peserta Kegiatan Syawir (Diskusi)
 Hari/Tgl Wawancara : Senin, 10 Februari 2020
 Waktu Wawancara : 19:00-20:00 WIB
 Tempat Wawancara : Kamar 2 Tan'im 1
 Wawancara dideskripsikan Pukul : 11.00 WIB

Peneliti	Apakah pelaksanaan syawir dapat meningkatkan pemahaman materi fiqih santri?
Informan	<i>Syawir</i> itu membantu sekali didalam meningkatkan pemahaman, karena dengan <i>syawir</i> santri akan lebih bertambah pengetahuannya dengan mendengarkan jawaban dan argumentasi dari peserta yang lain ditambah lagi bagi para santri yang merasa minder bertanya kepada guru didalam kelas dengan <i>syawir</i> hal itu akan berbeda, karena ketika <i>syawir</i> para santri akan bebas bertanya dan menjawab dengan teman sebaya tanpa ada rasa canggung lagi.



TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 01/W/F-5/25-II/2020
 Nama Informan : Kang Ilham Madani
 Identitas Informan : Peserta Kegiatan Syawir (Diskusi)
 Hari/Tgl Wawancara : Senin, 10 Februari 2020
 Waktu Wawancara : 19:00-20:00 WIB
 Tempat Wawancara : Kamar 2 Tan'im 1
 Wawancara dideskripsikan Pukul : 11.00 WIB

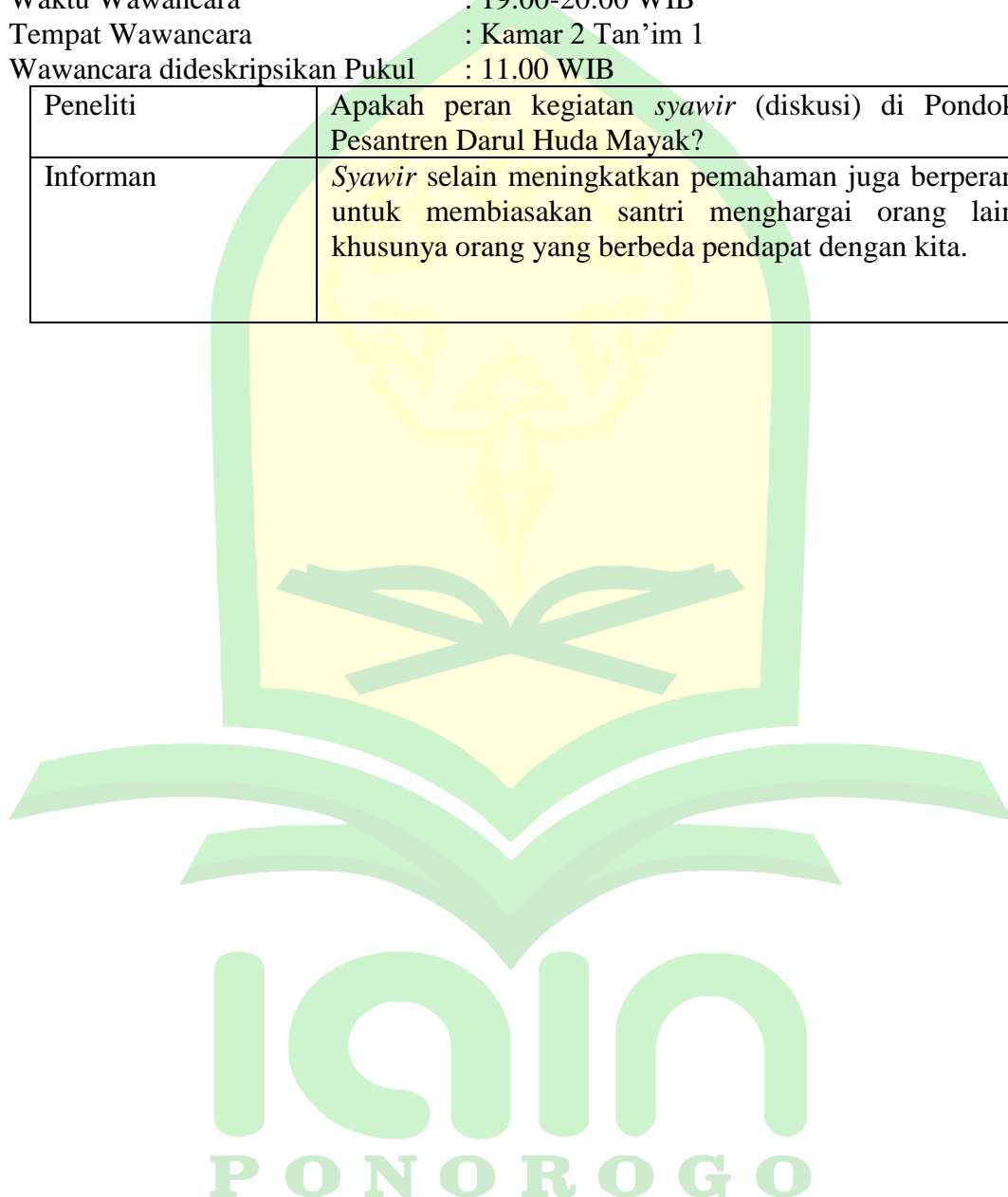
Peneliti	Apakah faktor penghambat kegiatan <i>syawir</i> (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
Informan	Kalau menurut saya kang, faktor pengambat <i>syawir</i> itu kemampuan beberapa santri yang kurang didalam memahami kitab kuning (<i>murod i</i>), sehingga santri tidak memiliki argumentasi yang kuat terhadap jawabannya, biasanya malah menggunkan pemahaman mereka sendiri (logika), kemudian beberapa santri merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya. Oleh sebab itu kang, <i>syawir</i> dipondok merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk menambah pemahaman santri serta kemampuan berbicara didepan umum.



TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 01/W/F-6/25-II/2020
 Nama Informan : Kang Yousa Iklashul Asro
 Identitas Informan : Peserta Kegiatan Syawir (Diskusi)
 Hari/Tgl Wawancara : Senin, 10 Februari 2020
 Waktu Wawancara : 19:00-20:00 WIB
 Tempat Wawancara : Kamar 2 Tan'im 1
 Wawancara dideskripsikan Pukul : 11.00 WIB

Peneliti	Apakah peran kegiatan <i>syawir</i> (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
Informan	<i>Syawir</i> selain meningkatkan pemahaman juga berperan untuk membiasakan santri menghargai orang lain khususnya orang yang berbeda pendapat dengan kita.



TRANSKIP OSERVASI

Nomor Catatan Lapangan : 02/O/F-1/21-II/2020
 Hari/Tanggal Pengamatan : Pelaksanaan pembelajaran kifayatul atqiya' bagi Santri Tahasus
 Waktu Pengamatan : 19.00-20.00 WIB
 Lokasi Pengamatan : Lingkungan Pondok Pesantren Darul Huda
 Dideskripsikan Pukul : 11.00 WIB

Hasil Observasi	Pelaksanaan <i>Syawir</i> (diskusi) di pondok pesantren darul huda mayak biasanya diawali dengan moderator membuka acara dengan salam seperti kagiatan pada umumnya, lalu dilanjutkan dengan penyampaian runtutan acara kemudian pembaca <i>maqro'</i> membaca bab yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. Moderator lalu menyampaikan pertanyaan kepada seluruh peserta <i>syawir</i> (diskusi) dan membuka sesi klarifikasi ketika pertanyaan perlu diperjelas lagi. Kemudian para peserta <i>syawir</i> (diskusi) menyampaikan jawaban beserta dalil dari kitab kuning yang mendukung argument jawaban mereka dan semua jawaban yang muncul dicatat oleh notulen guna mempermudah moderator dalam mengatur jalanya <i>syawir</i> (diskusi). Setelah semua jawaban terkumpul maderator membuka sesi sanggahan, didalam sesi ini peserta <i>syawir</i> (diskusi) dapat memperkuat jawaban mereka atau menyanggah argumentasi yang telah dibangun antar sesama peserta <i>syawir</i> (diskusi). Ketika jawaban sudah mengerucut maka maderator menyerahkan jawaban yang masuk untuk diluruskan oleh <i>mushohih</i> . Kegiatan <i>syawir</i> (diskusi) diakhiri dengan kesimpulan jawaban dari moderator dan ditutup dengan salam. Hasil <i>syawir</i> (diskusi) yang dicatat oleh notulen kemudian diserahkan kepada bidang dokumentasi untuk nantinya dikaji ulang dan disampaikan kepada seluruh santr di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.
refleksi	Pelaksanaan <i>syawir</i> dibagi atas beberapa tahap diantaranya adalah tahap pembukaan, kegiatan inti dan penutup.

TRANSKIP DOKUMENTASI

Nomor : 03/D/F-1/05-II/2020
 Jenis Dokumen : Dokumen Resmi
 Judul Dokumen : Sejarah Pondok Pesantren Darul Huda Mayak
 Dokumen ditemukan hari/tanggal : Rabu, 05 Februari 2020
 Dokumen ditemukan pukul : 11:00 WIB
 Dokumen ditemukan di : Kamar Pengurus Harian

Bukti Dokumen	<p>Pondok pesantren Darul Huda pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sederhana sekali yaitu tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam dibawah bimbingan seorang guru atau Kyai. Pondok Pesantren Darul Huda yang menerapkan sistem dan metode Salafiyah dan Modern ini berdiri pada tahun 1968 di bawah asuhan KH. Hasyim Sholih. Tantangan yang harus dihadapinya pada waktu itu adalah kurangnya sarana prasarana penunjang pendidikan. Selama 13 tahun KH. Hasyim Sholih bekerja keras untuk mengatasi hambatan ini. Baru sekitar tahun 1980 upaya ini mulai membuahkan hasil. Pondok pesantren mulai banyak mengalami kemajuan, baik dari segi fisik, kuantitas maupun kualitasnya Menuju Pengelolaan yayasan belajar dari pengalaman, banyak pondok pesantren yang termasyhur tapi kemudian tenggelam setelah pengasuhnya meninggal. Menurut pengamatan KH. Hasyim Sholih tanpa mempertimbangkan pengasuh turun temurun lewat garis ahli waris adalah penyebab masalah itu, untuk mengantisipasi hal tersebut maka, sejak tahun 1983 sistem pengelolaan ahli waris pada Pondok Pesantren Darul Huda dihapus, diganti dengan pengelolaan sistem yayasan. Selanjutnya kaderisasi tidak hanya terbatas pada sistem keluarga semata, tapi juga berdasarkan pilihan, kemauan dan kemampuan. Dengan demikian yayasan sejak dini bisa leluasa mencari dan mendidik kader-kaderbaru Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda Menjawab tantangan dan tuntutan zaman serta terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program pemerintahan untuk membangun manusia seutuhnya berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Pondok Pesantren Darul Huda mendirikan Madrasah Salafiyah Miftahul Huda (Diniyah). Pada awalnya jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda tidak berbeda dengan pondok-pondok salafiyahyakni mulaidari kelas sekolah persiapan/</p>
---------------	---

	<p><i>Ibtidaiyah</i> jenjang pendidikan 2 tahun, <i>Tsanawiyah</i> jenjang pendidikan 3 tahun dan madrasah <i>Aliyah</i> jenjang pendidikan 3 tahun, sehingga apabila menginginkan tamat Madrasah Miftahul Huda harus menempuh waktu 8 tahun. Kemudian mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum pendidikan Madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan yang mulanya pendidikan yang dimulai dari <i>Ibtidaiyah</i> sampai dengan <i>Aliyah</i> menjadi pendidikan yang berjenjang 6 tahun kemudian dilanjutkan dengan kelas lanjutan yakni program <i>Takhassus/pasca</i> Madrasah Miftahul Huda. Madrasah tersebut diselenggarakan pada sore dan khususnya mata pelajaran agama dengan sistem salafiyah murni. Sedangkan untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan pembangunan manusia seutuhnya, Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda pada tahun 1989 dengan seizin pemerintah atau Departemen Agama Provinsi Jawa Timur berhasil mendirikan pendidikan formal berupa Madrasah <i>Tsanawiyah</i> dan Madrasah <i>Aliyah</i> Darul Huda yang diselenggarakan pada pagi hari. Keduanya menggunakan kurikulum Depag yang disempurnakan pada tahun 1994, keduanya mendapatkan status yang diakui. Pada tahun yang sama yakni tahun 1994 Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda membuka lembaga pendidikan baru berupa Madrasah <i>Aliyah</i> Keagamaan (MAK/MAPK).</p>
Refleksi	<p>Pondok pesantren Darul Huda pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sederhana sekali yaitu tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam dibawah bimbingan seorang guru atau Kyai. Pondok Pesantren Darul Huda yang menerapkan sistem dan metode Salafiyah dan Modern ini berdiri pada tahun 1968 di bawah asuhan KH. Hasyim Sholih.</p>

TRANSKIP DOKUMENTASI

Nomor : 03/D/F-2/05-II/2020
 Jenis Dokumen : Dokumen Resmi
 Judul Dokumen : Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak
 Dokumen ditemukan hari/tanggal : Rabu, 05 Februari 2020
 Dokumen ditemukan pukul : 11:00 WIB
 Dokumen ditemukan di : Kamar Pengurus Harian

Bukti Dokumen	<p>Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, Pondok Pesantren darul Huda memiliki visi dan misi dalam perkembangannya. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren darul Huda tersebut sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> d. Berilmu e. Beramal f. Bertakwa dengan dilandasi akhlakul karimah <p>Misi Pondok Pesantren darul Huda adalah menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada masyarakat.</p> <p>Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Darul Huda adalah mendidik santri yang berilmu, beramal, bertakwa dan berakhlakul karimah. Pondok Pesantren Darul Huda menganut sistem <i>salafiyah haditsah</i>, sebagaimana motto Pondok Pesantren darul Huda yaitu “<i>melestarikan barang yang kuno yang baik dan mengambil barang baru yang lebih baik</i>”.</p>
Refleksi	<p>Visi pondok pesantren darul huda mayak adalah berilmu, beramal, bertakwa dengan dilandasi akhlakul karimah</p> <p>Misi Pondok Pesantren darul Huda adalah menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada masyarakat.</p> <p>Tujuan Pondok Pesantren Darul Huda adalah mendidik santri yang berilmu, beramal, bertakwa dan berakhlakul karimah.</p>

P O N O R O G O

TRANSKIP DOKUMENTASI

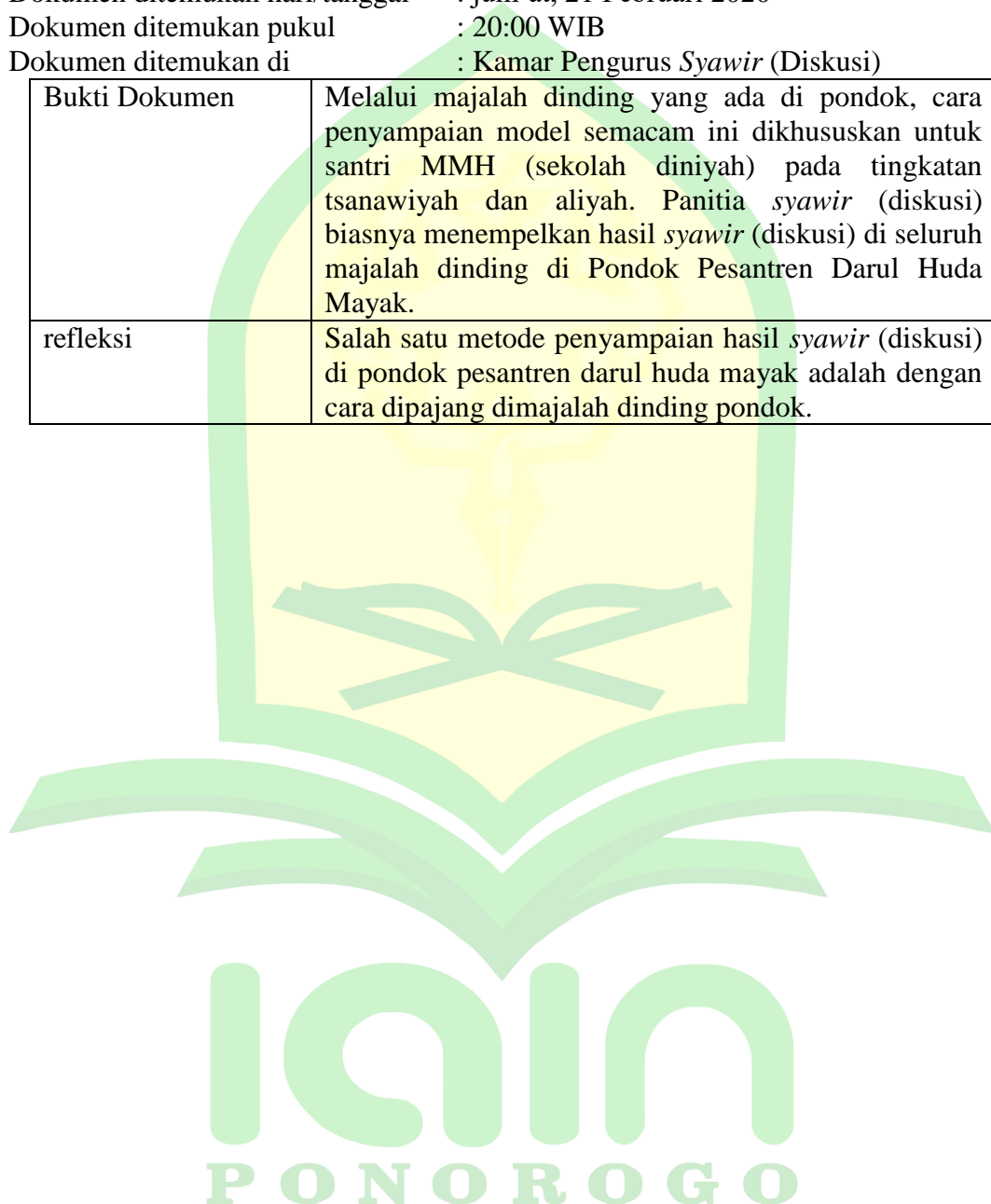
Nomor : 03/D/F-2/05-II/2020
 Jenis Dokumen : Dokumen Resmi
 Judul Dokumen : Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak
 Dokumen ditemukan hari/tanggal : Rabu, 05 Februari 2020
 Dokumen ditemukan pukul : 11:00 WIB
 Dokumen ditemukan di : Kamar Pengurus Harian

Bukti Dokumen	<p>Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, Pondok pesantren Darul Huda secara geografis teretak di kota Ponorogo, tepatnya dijalan Ir. H. Juanda Gang IV Nomor 38 Dusun Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.</p> <p>Pondok pesantren Darul Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo. Batas-batas lokasinya adalah:</p> <p>Sebelah utara : Jl. Menur Ronowijayan Sebelah selatan : Kantor Departemen Agama Sebeah timur : Jl. Suprpto Sebeah barat : Jl. Ir. H. Juanda Gang VI.</p>
Refleksi	<p>Lokasi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sangat strategis karena dekat dari jalur transportasi umum dan terletak pada wilayah yang padat dengan penduduk. Sehingga akses menuju kesana mudah untuk ditempuh.</p>

TRANSKIP DOKUMENTASI

Nomor : 03/D/F-1/05-II/2020
 Jenis Dokumen : Dokumen Resmi
 Judul Dokumen : Penyampaian Hasil *Syawir* (Diskusi)
 Dokumen ditemukan hari/tanggal : jum'at, 21 Februari 2020
 Dokumen ditemukan pukul : 20:00 WIB
 Dokumen ditemukan di : Kamar Pengurus *Syawir* (Diskusi)

Bukti Dokumen	Melalui majalah dinding yang ada di pondok, cara penyampaian model semacam ini dikhususkan untuk santri MMH (sekolah diniyah) pada tingkatan tsanawiyah dan aliyah. Panitia <i>syawir</i> (diskusi) biasanya menempelkan hasil <i>syawir</i> (diskusi) di seluruh majalah dinding di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.
refleksi	Salah satu metode penyampaian hasil <i>syawir</i> (diskusi) di pondok pesantren darul huda mayak adalah dengan cara dipajang dimajalah dinding pondok.



TRANSKIP DOKUMENTASI

Nomor : 03/D/F-5/24-II/2020
 Jenis Dokumen : Dokumen Resmi
 Judul Dokumen : Tugas Komponen *Syawir* (Diskusi)
 Dokumen ditemukan hari/tanggal : Senin, 24 Februari 2020
 Dokumen ditemukan pukul : 20:00 WIB
 Dokumen ditemukan di : Kamar Pengurus *Syawir* (Diskusi)

Bukti Dokumen	Pembaca <i>maqro'</i> , merupakan orang yang bertugas membacakan <i>maqro'</i> (bacaan kitab kuning yang akan dibahas) kemudian menjelaskan maksud dari <i>maqro'</i> yang telah dibaca tadi.
refleksi	Tugas pembaca <i>Maqro'</i> adalah membaca bacaan kitab kuning yang akan dibahas ketika pelaksanaan <i>syawir</i> .



RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi yang berjudul, “IMPLEMENTASI SYAWIR (DISKUSI) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI FIQH DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO” bernama lengkap Astin Bachruddin, NIM:

210316153, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Bambang Suwito dan Ibu Sulistyaningsih lahir pada tanggal 22 September 1998 di Desa Tumpak Pelem, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Penulis mengawali jenjang pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 03 Tumpak Pelem pada tahun 2004-2010 setelah itu melanjutkan pendidikan di SMPN 02 Sawoo pada tahun 2010-2013, setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat menengah penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak pada tahun 2013-2016. Dengan tahun yang sama yakni 2016, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam hingga tahun 2020. Selama menyang status mahasiswa di jurusan tersebut, penulis juga menuntut ilmu dan mengabdikan dirinya di pondok pesantren darul huda mayak tonatan ponorogo mulai tahun 2013 sampai saat ini.

IAIN
P O N O R O G O

SURAT IZIN PENELITIAN



SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astin Bachruddin
NIM : 210316153
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Implementasi *Syawir* (Diskusi) dalam Meningkatkan
Skripsi/Tesis Pemahaman Materi Fiqih di Pondok Pesantren Darul
Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, _____

Penulis

Astin Bachruddin

NIM. 210316179

iaim
P O N O R O G O